Nelayan Menggantung Harap

di Bibir Pantai Panjang Bengkulu

Antologi Puisi
Pemenang Lomba Cipta Puisi Indonesia (LCPI)
se-Provinsi Bengkulu Tahun 2016
dalam rangka
Pekan Nelayan dan Kemaritiman
dengan tema
"Karakteristik Kemaritiman dalam Puisi"

Diselenggarakan oleh
Kantor Bahasa Bengkulu
bekerja sama dengan
Pemerintah Provinsi Bengkulu

Kantor Bahasa Bengkulu
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016

Nelayan Menggantung Harap

di Bibir Pantai Panjang Bengkulu

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

HADIAH

00052361

Nelayan Menggantung Harap

di Bibir Pantai Panjang Bengkulu

Antologi Puisi
Pemenang Lomba Cipta Puisi Indonesia (LCPI)
se-Provinsi Bengkulu
Tahun 2016
dalam rangka Pekan Nelayan dan Kemaritiman
dengan tema:
"Karakteristik Kemaritiman dalam Puisi"

Diselenggarakan oleh:
Kantor Bahasa Bengkulu
bekerja sama dengan
Pemerintah Provinsi Bengkulu

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi
No. Induk : 0402/19
Tgl. : 10-01-19
Ttd. : _____

Kantor Bahasa Bengkulu
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Katalog Dalam Terbitan (KDT):

Helen, dkk. (Peny.)
Nelayan Menggantung Harap di Bibir Pantai Panjang Bengkulu;
Cetakan Pertama; Bengkulu: Kantor Bahasa Bengkulu; 2016
xxiv + 184 hlm.; 21 cm.
ISBN: 978-602-6205-10-0

NELAYAN MENGGANTUNG HARAP
di Bibir Pantai Panjang Bengkulu

ISBN 978-602-6205-10-0
14 x 21 cm; xxiv + 184

Penanggung Jawab:
Kepala Kantor Bahasa Bengkulu

Penulis:
Nurlendah, dkk.

Penyunting:
Hellen, dkk.

Peninjau:
Karyono, S.Pd., M.Hum.

Tata Letak:
Ahmad

Desain Sampul:
Aye Z. Wafa

Cetakan Pertama
Agustus 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved

Penerbit:
Kantor Bahasa Bengkulu
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat:
Jalan K.S. Tubun No. 9, Gading Cempaka
Bengkulu 38225
Telepon 0736-344078
Faksimile 0736-344078

Sambutan Kepala Kantor Bahasa Bengkulu



Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbanyak di dunia. Pulau-pulau tersebut terhubung oleh samudra dan selat. Luas wilayah lautan Indonesia lebih luas dibandingkan dengan wilayah daratan. Oleh karena itu, negara Indonesia disebut sebagai negara maritim.

Senada dengan hal itu, Provinsi Bengkulu sebagai daerah yang berada pada wilayah pesisir pantai Barat Pulau Sumatera menjadi salah satu objek percontohan pembenahan pada sektor kemaritiman Indonesia. Pembenahan tersebut meliputi banyak hal, termasuk di antaranya adalah pembinaan mental dan karakter anak bangsa dalam menyikapi keberadaan laut. Tentu saja yang dimaksudkan dengan laut dalam hal ini mencakup hingga biotanya. Rusaknya terumbu karang, banyaknya sampah pada bibir pantai, serta banyaknya kejadian-kejadian yang tidak manusiawi seperi pembuangan mayat dan tempat perbuatan mesum menjadikan citra kelautan ternoda.

Dalam rangka memperingati Pekan Nelayan dan Kemaritiman tahun 2016, Kantor Bahasa Bengkulu telah melaksanakan kegiatan Lomba Cipta Puisi dengan tema "Karakteristik Maritim dalam Puisi". Kegiatan tersebut diikuti oleh tidak kurang dari 2000 orang.

Kantor Bahasa Bengkulu sebagai lembaga yang bergerak di bidang kebahasaan dan kesastraan selalu berupaya memberi peluang dan kesempatan yang sama bagi semua elemen masyarakat untuk dapat meningkatkan kemampuan dan mengembangkan bakat dalam berekspresi sastra. Sejalan dengan hal itu, semua elemen masyarakat juga dapat membangun sikap positif dan apresiatif mereka terhadap maritim dan sastra dan juga sebagai wahana promosi wisata kemaritiman kepada masyarakat melalui kegiatan ini.

Antologi puisi ini merupakan hasil dari kegiatan tersebut. Dari 2000 peserta yang terdiri dari enam kategori, yakni Kategori Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah menengah Atas (SMA), Mahasiswa, Guru dan Dosen, dan Umum, dipilihlah 20 besar dari masing-masing kategori. Karya-karya tersebut kemudian dianalisis, dinilai, dan disunting oleh tim sehingga layak diterbitkan sebagai buku kumpulan puisi. Upaya ini tidak hanya berhenti sebatas penerbitan ini saja. Kantor Bahasa Bengkulu akan terus berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas karya sastra hasil tulisan masyarakat dari berbagai elemen di Provinsi Bengkulu pada waktu yang akan datang melalui program pembinaan yang berkelanjutan.

Atas lahirnya antologi puisi ini, Kepala Kantor Bahasa Bengkulu memberikan apresiasi yang tinggi dan mengucapkan selamat kepada semua pemenang yang karyanya terpilih untuk diterbitkan dalam buku antologi puisi ini. Semoga semua pemenang tetap akan melahirkan karya-karya terbaiknya di masa yang akan datang.

Bengkulu, 1 Agustus 2016
Karyono, S.Pd., M.Hum.

Catatan Tim Penyusun



Buku ini merupakan kumpulan puisi karya pemenang Lomba Cipta Puisi Indonesia (LCPI) Pemenang Lomba Cipta Puisi Indonesia (LCPI) se-Provinsi Bengkulu Tahun 2016. Kegiatan Lomba Cipta Puisi Indonesia (LCPI) ini sendiri dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Bengkulu bekerja sama Pemerintah Provinsi Bengkulu dalam rangka Pekan Nelayan dan Kemaritiman Tahun 2016. Kegiatan ini berlangsung pada 9 April 2016 di Sport Centre, Pantai Panjang, Bengkulu dengan mengangkat tema "Karakteristik Kemaritiman dalam Puisi".

Buku ini berisi 120 puisi yang terdiri dari 20 puisi pemenang 20 besar kategori Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah menengah Atas (SMA), Mahasiswa, Guru dan Dosen, dan Umum. Salah satu puisi yang dimuat dalam buku ini adalah "Nelayan Menggantung Harap". Puisi tersebut merupakan puisi terbaik pilihan Gubernur Bengkulu yang dipilih pada peringatan Hari Pendidikan Nasional di Kabupaten Rejang Lebong, 2 Mei 2016 lalu.

Dari semua tulisan yang terdapat dalam antologi puisi ini menunjukkan bahwa semua elemen masyarakat yang ada di Bengkulu baik dari kalangan pelajar, mahasiswa, guru, dosen maupun umum memiliki sikap positif dan apresiatif terhadap

sastra dan maritim yang mereka tunjukkan melalui keperdulian mereka yang tertuang di dalam puisi.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca sebagai bagian dari upaya pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia di Bengkulu.

Bengkulu, 1 Agustus 2016
Tim Penyusun

Kata Pengantar



Buku ini menyajikan kumpulan puisi yang ditulis oleh berbagai kelompok usia dan latar pendidikan, yaitu siswa-siswa SD, SMP, SMA, serta Mahasiswa, Guru, Dosen, dan umum. Mereka menulis puisi dalam rangka keikutsertaannya pada Lomba Cipta Puisi Indonesia bertema 'kemaritiman' yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu. Ada ribuan peserta lomba tersebut, dan itu berarti ada ribuan puisi yang ditulis dan terkumpul. Buku ini tidak menyajikan semua puisi yang terkumpul tersebut, tetapi hanya sekitar 120. Dari jumlah tersebut mencakupi 20 puisi terbaik dari tiap-tiap kelompok. Dengan demikian, puisi-puisi yang diterbitkan dalam buku ini adalah puisi-puisi pilihan.

Sungguh menarik membaca puisi-puisi dengan tema yang sama, yaitu 'kemaritiman', namun dengan penulis yang usia, pendidikan, dan pengalaman budaya yang berlainan. Menarik karena terlihat adanya keragaman pemaknaan dan pemahaman mengenai ide atau gagasan 'maritim' yang mencakupi laut dengan segala kondisi, kandungan biota, serta keterkaitan dengan kehidupan manusia baik lokal Bengkulu maupun nasional Indonesia.

Meskipun para penulis memiliki keanekaragaman latar belakang, ternyata mereka memiliki kesamaan dalam memandang, memahami, dan memaknai laut. Mereka merasa bahwa

laut adalah miliknya. Oleh karena itu mereka prihatin terhadap kerusakan laut dan terumbu karangnya, pencurian ikan, dan kehidupan nelayan. Bagi mereka, menjaga dan melestarikan laut sangatlah penting karena laut merupakan penghubung dan pemersatu – bukan pemisah – kepulauan negeri mereka. Itulah topik-topik yang disuarakan oleh penulis dari berbagai kelompok usia dan latar pendidikan. Membaca keseluruhan puisi-puisi dalam buku akan kita dapati bahwa laut adalah miliki semua usia; juga berarti membaca pemahaman dan pemaknaan kita sendiri tentang laut.

Laut dengan segala keberadaannya adalah karunia Tuhan bagi umat manusia. Karunia dan ciptaan Tuhan yang penuh pesona bagi siapa pun. Tua dan muda pastilah menyukai laut, keindahannya, pesonanya, misterinya; tentang pasirnya, tentang cemara-cemaranya, tentang burung camarnya, tentang birunya, tentang ombaknya, perahu-perahu nelayan, ikan dan terumbu karangnya; tentang segalanya dari laut; selalu dan akan selalu memukau kita semua.

Puisi yang dikutip sebahagiannya berikut ini menunjukkan kepada kita anugerah Tuhan itu, laut, takdir bagi kita semua yang menawan, yang rupawan, yang menakjubkan. Laut adalah takdir bagi kita dan kita patut bertasbih pada Tuhan sang pencipta.

Takdir hadirkan aku dengan rupawan
Biru terbentang anggun menawan
Bak permadani terhampar luas
Tak terukur oleh pembatas
Berayun-ayun gelombangku
Pentaskan seni alam nan menggoda
Butiran-butiran pasirku manjakan
Tiap tapak yang berpijak
Betapa tidak jiwa berdendang
Saksikan ombak bercumbu rayu bersama karang....
Jika lisanmu keluh takjub
Lantunkanlah suara tasbihmu pada-Nya

Memahami pesona dan misteri laut ibarat memahami rahasia Tuhan yang tiada habisnya. Tak pernah cukup ungkapan untuk menyatakan pesona dan keindahan laut. Tak pernah cukup kata-kata digunakan untuk mengungkap misteri yang dikandungnya. Tak pernah sepadan kiranya pujian dan sanjungan untuk menyatakan kekaguman manusia pada keindahan laut. Hamparan luas tak terhingga dan warnanya, diungkapan sebagai *permadani biru.* Gerak air yang dinamis dan kehidupan di dalamnya digambarkan sebagai *ombak bergulung bercakap ria; terumbu karang dan biota laut; warna-warni rumput laut; molusca bercangkang berkembang; bawal, kerapu, kakap, dan udang beriring-iring mengundang pandang.* Semuanya adalah pesona. Laut adalah *surga para penjelajah.* Laut juga bukan hanya ombak dan biota di dalamnya, laut adalah cemara yang menjulang menari-nari diterpa angin, juga pasir dan jingga di senja kala; pesona yang tiada akan pernah manusia bosan menikmatinya.

Laut adalah juga sumber kehidupan nan abadi. Laut adalah tempat harapan bergantung, ladang kehidupan nelayan, tempat jiwa dan raga dicurahkan untuk mendapatkan hajat hidup bagi keluarga dan anak cucu; dan juga harapan masa depan disandarkan. Laut identik dengan nelayan, ikan, udang, rumput laut, tetapi juga gelombang dan badai yang mengancam-tenggelamkan perahu, menantang jiwa dan raga nelayan.

Mereka...
Nelayan yang bertarung melawan ombak,
Mereka...
Nelayan yang tak gentar melawan badai,
Mereka...
Nelayan yang mencari nafkah untuk keluarganya,
Menyerahkan seluruh jiwa dan raganya,
Hanya untuk keluarga, dan hanya untuk kita...
Untuk kita semua
....

Cahaya senja menembus celah-celah jala
Yang direntangkan nelayan
Buat menjaring masa depan
....
Menjadi sumber energi bangsa nan abadi

Laut dan perahu para nelayan adalah kisah yang tak pernah selesai dilukiskan, cerita abadi yang selalu menarik untuk diungkapkan lewat puisi. Upaya dan perjuangan para nelayan melawan ombak dan badai adalah kisah sepanjang masa yang tak akan habis dituturkan. Badai, gelombang, perjuangan, kehidupan, ikan dan tangkapan, harapan, kebahagiaan adalah ungkapan-ungkapan yang sangat dekat dengan laut dan nelayan.

Wahai nelayan tua
Telah kulukiskan langit bak kanvas
Telah kutulis kisahmu
Kisah seorang laki-laki berjalan di atas laut

Demikianlah, kekaguman akan pesona laut, akan kekayaan biota di dalamnya yang melimpah ruah melahirkan peduli untuk melestarikan. Cintai dan sayangi laut kartena ia adalah anugerah sumber kehidupan yang tiada akan habis sepanjang masa. Lindungi dan jaga laut karena laut adalah kehidupan bagi masa depan bangsa. Kita bisa simak dari banyak puisi dalam buku ini yang menyuarakan dan mengekpresikan pentingnya mencitai dan melestarikan laut. Gelora mencintai laut bisa kita catat dari hampir semua kelompok usia dan latar pendidikan yang menulis puisi dalam buku ini.

Namun, ketika laut tak lagi biru-jernih dan indah memukau pandang, ketika laut rusak oleh tangan-tangan tak bertanggung jawab, ketika laut tak lagi cukup menafkahi, ketika laut tak lagi terjaga dan pencuri bersimaharajalela merusak terumbu karang dan merampas ikan, maka kekecewaan mewarnai hati dan bencana pasti menanti di hadapan kita. Sejumlah puisi dalam buku ini menyuarakan hilangnya keindahan dan rusaknya

laut serta derita yang ditimbulkannya. Laut adalah sumber kehidupan, dan rasaknya laut berarti hulangnya sumber kehidupan. Maka kesengsaraanlah yang tersisa. Beberapa puisi menyuarakan tentang hal tersebut.

Keindahan hanyalah kenangan
Kebersihan tinggal impian
Eksplorasi tanpa batas
Dari mereka yang tek pernah puas
....
Tawa anak yang enggan berlari
Jerit para ibu di depan tungku
Menanak sesobek jaring
Kehilangan impian tentang sekeranjang ikan
Yang hilang dihempas musim
....
Lirik-lirik masa sekarang
Sejarah sudah redup redam
Mesiu andalan kerap terancam
Dirampok, disikat dan dijarah
Bak sampan yang tak bertuan

Keserakahan manusia mengambil kekayaan laut dengan dalih untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya, keserakahan manusia akan kesenangan sesat dunia, keserakahan yang telah menimbulkan kesengsaraan dan bencana kehidupan manusia rupanya menjadi perhatian kita semua dan juga menjadi perhatian para penulis puisi. Puisi-puisi yang ditulis baik oleh siswa SD, SMP, SMA, Mahasiswa, Guru dan Dosen, juga penulis dari kelompok umum menyuarakan soal ini. Begitulah, cinta terhadap laut serta semangat menolak perbuatan semena-mena terhadap laut adalah suara semua orang.

Dan tidakkah cukup jika aku berkisah
Juga tentang warna jingga, hitam nan pekat
Sisa pabrik kalian
Di tambah pengeboran minyak

Tambang pasir besi, dan rencana seperti apa lagi?
Masih inginkah kalian akan dunia kami yang porak poranda?

Ini dendangku, dendang pilu
Mereka sibuk memperkaya tujuh turunan
Membalas dengan gedung menjulang
Mengoleksi Pajero mewah

Kita semua menyadari bahwa kekayaan dan keindahan laut kita tiada bandingnya di dunia. Keindahan dan pesona laut kita, kekayaan biotanya, letaknya di antara dua benua dan dua samudera, adalah tiada tandingnya di dunia. Bangsa lain merasa iri dengan laut kita. Ketika kita lalai dan tak menjaganya, maka keindahan dan pesonanya rusak, kekayaannya yang melimpah ruah itu musnah diambil bangsa lain tak tersisa. Tinggalah kita yang merugi, tiada lagi laut menafkahi dan tiada lagi laut mempesona. Kutipan bahagian puisi yang berikut menunjukkan kepada kita betapa tak sepantasnya kita biarkan orang lain mengambil laut kita.

Banyak negara yang iri...
Banyak negara yang ingin mengambil lautku...
Jangan ambli lautku...
Jangan ambil lautku...
....
Birukan lagi hitam kami
Biarkan kami dapat menjaring emas

Tolong sayangi kami!
Tolong cintai kami!

Penghidupan lebih layak adalah harapan kami
Lautan berharta

Rasa cinta dan memiliki laut, melihat kerusakan dan hilangnya keindahan laut, menimbulkan semangat, gelora untuk mengatasinyta. 'Revlosui biru' mesti dilakukan untuk mengembalikan laut yang menghidupi. Bakau mesti ditanam kembali

dan terumbu karang mesti terus terpelihara agar ikan melimpah dan sumber penghidupan tersedia. Usir para pencuri ikan dan jaga agar laut tetap berdaulat dan memberikan kehidupan yang cukup bagi kita. Kita mesti peduli kepada dan punya rasa memiliki laut, kita mesti punya cinta pada laut. Demikianlah suara-suara itu dikumandangkan lewat puisi-puisi ketika melihat ambang kehancuran laut, ketika melihat laut sebagai surga yang terjajah.

Negeriku negeri bahari
Terhampar laus bak permadani
Siang dan malam tumpuan rejeki
Untuk anak cucu kini dan nanti

Negeriku, negeri bahari
Mari kita jaga siang malam dan pagi
Jangan rusakan tak terkendali
Agar bahari tetap lestari
....
Laut mesti berdaulat
Berantas, tenggelamkan nelayan asing
Apapun bentuknya ilegal fishing
Kapal besar bikin pusing dan bising
Hancurkn, biarlah jadi puing-puing

Revolusi biru lautku
Tanami Mangrove dan Terumbu
Pelihara rumput laut
Lestarikan penyu
Jayalah nelayan dan meritimku
....
Kembalikan senyum nelayan dan laut Nusantara ini
Buatlah ikan dan terumbu karang menjadi riang gembira
Lautku Hidupku!
....
Tolong cintai kami
....
Negeri nan elok kaya sumber daya
Jangan biarkan tangan-tangan berdosa itu menjahilinya

Beberapa puisi lainnya menyuarakan hal yang sama meski dengan ungkapan yang berbeda. Bahwa merusak laut, mencuri kekayaan di dalamnya hanya untuk memenuhi keserakahan dan hasrat pribadi adalah sangat tidak bermartabat. Bahwa perbuatan itu pastilah akan melahirkan bencana dan penderitaan panjang di kemudian hari. Perhatikan kutipan puisi yang berikut.

Lirik-lirik masa sekarang
Sejarah sudah redup redam
Mesiu andalan kerap terancam
Dirampok, disikat dan dijarah
Bak sampan yang tak bertuan

Lirik-lirik masa sekarang
Gelar hormat dan pujian bagai kenangan
Terhempas badai akibat layar tak terkembang
Peluh dan raungan sampan-sampan
Terus mengusik dan mencabik lautan
Hanya sumpah serapah yang terus terlontar
Tinggal menunggu malapetaka datang

Sekali kita tiada boleh lalai menjaga laut. Sesekali kita tiadalah pantas menelantarkan laut sebab laut adalah marwah kita, harkat dan martabat bangsa. Maka lewat puisi-puisi, suara-suara cinta pada laut terus berkumandang. Harapan dan tekad untuk menjaga laut juga disuarakan. Dengan bersatu dan bekerja sama bahu-membahu penuh cinta, maka laut akan terjaga dan lestari, demikian juga kehidupan akan terpelihara sepanjang hayat.

Sudah terlalu lama melupakan laut
Sudah terlalu lama menelantarkan laut
Sudah terlalu lama acuhkan laut
Sampai akhirnya, kita lupa bagaimana cara menyelam
....
Saat kita bisa bersatu
Saat kita bisa bekerja sama
Saat kita merasa saling peduli

Saat kita merasa saling memiliki
Saat kita mencintai negeri ini
Saat kita tahu, laut ini milik kita
Tentu kita akan berusaha sekuat tenaga
Menjaga yang kita miliki

Beberapa puisi yang bahagiannya dikutip di atas mengisahkan kepada kita tentang laut sebagai anugerah Tuhan untuk kita dengan keindahannya, dengan kekayaan yang dikandungnya; laut yang memberi kehidupan bagi manusia. Selain itu juga puisi-puisi yang mengisahkan ulah manusia yang tidak peduli terhadap kelestarian laut, bersifat serakah dan merusak laut; biru permadaninya menjadi kotor dan terumbu karangnya rusak; keserahakan yang menimbulkan kesengsaraan bagi nelayan, bagi manusia karena tak ada lagi cukup ikan ditangkap. Juga puisi-puisi yang mengisahkan pecurian ikan dalam laut kita. Sebahagian lainnya menyuarakan harapan dan tekad untuk memelihara laut dan menjaga kelestariannya, menjaga dari pencurian ikan oleh orang asing. Disuarakan juga dalam sebahagian puisi tersebut harapan untuk terus mencintai laut dan melestarikannya agar laut tetap memberi kehidupan bagi umat manusia sekarang dan bagi masa depan bangsa.

Yang sudah kita saksikan dari puisi-puisi itu adalah salah satu saja dari cara memandang laut. Satu cara memandang laut sebagai bagian dari kehidupan keseharian kita, sesuatu yang dekat dan langsung menyentuh kebutuhan kita sehari-hari. Selain hal-hal yang demikian itu, patut kita catat bahwa ada cara pandang lainnya tentang laut yang juga disuarakan dalam sejumlah puisi dalam buku ini. Puisi-puisi yang dimaksud adalah yang menyuarakan laut dalam hubungan yang lebih luas, keindonesiaan, kenusantaraan. Cukup banyak puiai yang berbicara secara tegas tentang hali ini; laut yang tidak memisahkan, tetapi laut yang menghubungkan dan menyatukan kita yang tinggal dalam pulau-pulau. Bagi mereka laut bukan

sekadar sumber kehidupan, tempat kita bergantung pada hasil tangkapan ikan untuk kebutuhan sehari-hari. Bagi mereka laut bukan juga sekadar keindahan dan pesonanya yang tak kunjung habis bisa dinikmati. Bagi mereka, dan pastilah bagi kita semua, laut adalah penghubung dan pemersatu ribuan pulau sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Dari barat ke timur
Disatukan oleh lautan nan indah rupawan
Tanpa laut negeriku bukan negeri seribu pulau
Itulah negeriku tercinta Indonesia
Indonesia negeri seribu pulau disatukan oleh lautan
Laut bukanlah pemisah bagi negeriku
Lautlah pemersatu negeriku

Itulah Indonesia, itulah Nusantara, ketika laut adalah yang menghubungkan dan menyatukan, *negeri belasan ribu pulau.* Gagasan kenusantaraan, belasan ribu pulau yang ditautkan dan diuntai dengan laut disuarakan secara tegas dalam beberapa puisi dalam buku ini. Bahwa keindonesiaan dan bahwa kenusantaraan bukan hanya satu kesatuan dalam dirinya sendiri, malainkan kesatuan dalam kaitannya dengan dunia dengan bangsa-bangsa lain. Nusantara adalah poros dunia, perlintasan segala penjuru dan persinggahan semua bangsa di dunia. Nusantara adalah kesatuan dan bagian dari dunia, *satu laut, satu dunia.* Memahami gagasan kenusantaraan merupakan isu penting dan kita menyaksikannya gagasan ini disuarakan melalui puisi-puisi.

Membentang sepanjang Sabang Merauke
Diapit Samudera Hindia Pasifik
Gugusan pulau-pulau kecil
Tampak berjejer kokoh

Lebih lagi, kesadaran bahwa lautlah yang menyatukan Indonesia, bahwa lautlah yang menguntai Nusantara menjadi satu kesatuan takterpisahkan, mengingatkan kita semua pada

harkat bangsa Indonesia sebagai bangsa pelaut, bangsa yang pernah menjelajah dunia, menjelajah laut, menempuh badai, menembus ombak.

Sampaikan rinduku pada bocah Tapak Padri
Yang bertengger di atas sampan-sampan kecil
Mengibarkan bendera merah putih
Sambil berdendang
Menyanyikan lagu kampung halaman
"Nenek Moyangku Orang Pelaut"

Kesadaran akan laut yang menguntai beribu pulau dan beribu suku bangsa menjadi satu kesatuan juga mengingatkan kepada kita tentang sejarah masa lalu, kejayaan Nusantara. Bangsa Nusantara adalah bangsa *"sang penakluk lautan", yang telah berlayar memotong Samudera Hindia hingga ke Madagaskar*. Bangsa Nusantara adalah bangsa yang pernah berjaya di masa lampau.

Indonesia,
Ingatkah dulu kita pernah berjaya?
Kala sriwijaya taklukkan malaka
Ingatkah dulu kita pernah meraja?
Kala majapahit satukan nusantara

Akankah kejayaan bangsa maritim akan datang kembali? Adakah kemuliaan dan kejayaan itu bisa kita rasakan kembali sekarang dan yang akan datang? Ada kegundahan yang menyelimuti kita yang diungkapkan lewat puisi-puisi. Sebab, kenyataan dewasa ini yang melanda laut kita, yang melanda bangsa kita menunjukkan sebaliknya. Ada kecemasan akankah kita bisa menjadi bangsa berjaya di laut, *jalesveva jayamahe.*

Singgasana tua itu semakin lapuk
Ia masih setia merayu tuannya
Lautnya masih bergemuruh
Tuk dikuasai pelaut tangguh

Indonesia
Bangun kembali benteng merah putih itu
Tuk kenakan mahkota biru
Bangun kembali armada nusantara
Tuk kembali jadi raja di laut kita

Demikianlah, melalui puisi kita menyaksikan kumandang harapan akan kejayaan Nusantara, kejayaan Indonesia, bangsa maritim, bangsa pelaut, sang penjelajah lautan. Melalui puisi dilantunkan harapan dan juga pernyataan kesetiaan pada laut Indonesia. *Berjuta tangan akan membela laut Indonesia, berjuta putra putri Indonesia* akan tetap setia mengawal dan mempertahakankan laut dan Indonesia karena laut adalah *energi bangsa nan abadi.* Kesetiaan pada nusa dan bangsa, kesetiaan pada laut Indonesia itulah yang akan mengantarkan kejayaan Nusantara di masa mendatang.

Pada hamparan laut dari Sabang sampai Merauke
Pada persilangan dua samudera dan benua
Pada rindu yang mengetuk kutipan sejarah

Aku panggil tuan patih Gajah Mada
Perwujud nusantara jaya kembali

Nusa diantara air ....
Sejahteralah Indonesia
Jayalah Nusantara

Pada hamparan seribu pulau yang biru
Terlukis sketsa tentang pertiwiku

Akhirnya, mencintai Indonesia, mencintai Nusantara adalah mencintai laut. Mencintai Indonesia, mencintai Nusantara adalah mencintai laut, menjaganya, mempertahankannya agar untaian kesatuan dan persatuan Indonesia lestari, dan agar pesona dan kekayaannya abadi dan senantiasa menghidupi. Demikianlah yang dapat kita simak sekelumit dari puisi-puisi dalam buku ini. Puisi-puisi yang mewakili perasaan, pikiran,

harapan kita tentang laut, dan perjuangan kita mempertahankan laut, mempertahankan pertiwi, demi kejayaan dan kemuliaan Indonesia. Membaca puisi-puisi dalam buku ini, kita akan menyadari bahwa kita sedang membaca cita-cita kita semua, bangsa Indonesia.

Selamat membaca.

Tlas sinurat,
17 Oktober 2016, 22.42

Sarwit Sarwono

Daftar Isi



Sambutan Kepala Kantor Bahasa Bengkulu v
Catatan Tim Penyusun vii
Kata Pengantar ix
Daftar Isi xxiii

Kategori
Sekolah Dasar 1

Kategori
Sekolah Menengah Pertama 27

Kategori
Sekolah Menengah Atas 61

Kategori
Mahasiswa 93

Kategori
Guru dan Dosen 127

Kategori
Umum 157



Kategori

Sekolah Dasar



Seuntai Cinta untuk Pantai Bengkulu

■ R.A. Nisrina Ulya



Kami berjalan di atas pasir putih yang berkilau
Di antara bebatuan yang tersusun rapi
Saat kepiting kecil berlari menjauh
Bersembunyi di balik beton pemecah ombak

Terlihat pohon cemara menjulang tinggi
Melambai pada pohon kelapa
Ikut menyapa kami di pondok bambu
Menikmati laut nan tenang

Di tengah lautan perahu nelayan berlomba
Mendekati tepian pantai bersama angin
Membawa ombak ke pesisir
Menanti matahari terbenam

Ketika langit berwarna merah saga
Anak-anak para nelayan berlari mendekat
Membantu mendorong perahu orang tua mereka
Melompat kegirangan melihat tangkapan ikan nan beragam

Sebuah pulau di tengah-tengah laut
Yang sering disebut dengan nama
Pulau tikus ...
Dengan mercusuar yang berdiri tegap disana

Banyak taman yang mengelilingi
Tepian pantai yang tak terlihat sepi
Payung berwarna-warni berjaga di sekitar taman
Dengan perahu yang berjejer layaknya pasukan



Lautku Harapanku

Khairunnisa

Kakekku bilang ...
Laut itu, bukanlah laut !... itu kolam susu
Kail dan jala, cukup menghidupimu...
... hmm... apa iya ??

Aku melihat ... banyak kapal-kapal kecil nelayan tidak melaut...
dengan nada putus asa ... mereka berkata :

"... ikannya sedikit, nak ...
Jangankan untuk bayar sekolah ...
dapat makan saja, sudah syukur...."

Kemana larinya ikan-ikan itu ??

Aku mendengar ...
beberapa kapal nelayan asing ... diledakkan...
ternyata ... mereka pencurinya ...
Waah ... hebat
Semoga, mulai sekarang laut kita dapat terjaga

Haai .. angin laut pantai panjang Bengkulu
Tolong sampaikan salam dua jempol untuk
Srikandi lautku, harapanku bu susi

Lautan

Nur Audina Putri



Laut ...
Berdiri aku ditepi pantai,
Melihatmu yang sangat damai
Alunan ombak datang bergulung-gulung,
Deburan ombak terseret angin,
Menenangkan hati yang gundah gulana

Laut ...
Suara deburan ombakmu,
Bagaikan alunan musik yang sangat indah,
Yang menghibur diri sejenak
Tak lepas pandanganku darimu,
Karena indahnya pesona alammu

Laut ...
Sebuah kehidupan didalamnya,
Telah ternoda oleh tangan-tangan jahil manusia
Kehidupan yang dahulunya damai dan indah,
Berubah menjadi kacau dan suram

Lautku ...
Maafkanlah kami, atas ulah-ulah kami
Yang membuat pesona alammu,
Menjadi kotor dan gersang



Lautku, Hadiah Tuhanku

Heni Paleta Cahaya



Lautku ...
Tempat pulau-pulau memancang diri
Dengan hamparan biru ibarat permadani
Ombak berdebur menyisir gelombang
Hadiah dari sang tuhan

Lautku ...
Dalam hempas angin yang menerjang
Diantara riak air yang memercik
Ikan berenang sambil bertasbih penuh syukur
Nikmat tuhan mana yang kau dustakan

Lautku ...
Terumbu karang menata dirinya
Melukis diantara warna air yang hening
Inilah maha karya sang pencipta
Yang kau dan aku harus jaga

Lautku ...
Disanalah tempat nelayan bekerja
Debur ombak membuat perahu berayun-ayun
Itulah kelestarian yang harus dijaga



Lintas Nusantara

Mira Devinki Dwi Syahputri.R



Negeriku elok dan permai
Berjejerkan pulau-pulau
Dan dibentang luas samudera
Dengan kekayaan hasil lautnya yang melimpah

Negeriku, negeri bahari
Yang diapit dua benua
Tertata rapi didalam dua samudera
Bak taman surga di lautan ...

Semerbak harum negeriku
Dipagar gunung-gunung menjulang
Dikelilingi perairan dari sabang sampai merauke
Terangkum dalam lintas nusantara

Negeriku subur dan makmur
Dengan deburan gelombang laut
Ditumbuhi terumbu karang bak permata
Dihiasi cakrawala dalam untaian khatulistiwa

Pasukan yang gagah
Selalu menjaga kelautan Indonesia
Dari tangan yang serakah
Yang mencoba menjamah ...

Sungguh, mereka tak mensyukuri
Apa yang telah Tuhan beri
Bahwa laut Indonesia mempunyai manfaat lebih
Wahai manusia ... jagalah maritim Indonesiaku !

Agar hewan laut dapat berkembang biak
Agar laut senantiasa terjaga

Agar manusia .....

Agar manusia tersenyum bahagia
Agar Indonesia tetap jaya



Aku Anak Nelayan

Suci Wahyu Puspita Sari



Dipantai yang indah
Semilir angin berhembuskan
Deburan ombak kuat menghantam karang
Terdengar indah di telingaku
Bagaikan melody di dalam hatiku

Membuat aku dan keluargaku
Betah tinggal disini
Sebagai anak pesisir, sebagai anak nelayan
Yang dekat dngan alam

Aku bangga padamu, ayah ...
Pergi mencari ikan, pergi mencari nafkah
Menantang maut, melawan ganasanya ombak
Pergi di kegelapan malam, pulang dikesiangan hari
Melawan sinar mentari yang terik

Bercucuran keringatmu ayah...
Demi mengais rezeki
Untuk kami yang lemah tak berdaya
Disetiap hari-harimu
Engkau korbankan waktumu ... tenagamu ...
Untuk kami yang kau cintai

Ayahku ...
Nelayan pekerja keras
Karenamu ... pengorbananmu ...
Berkatmu ... ayah ...
Aku bisa seperti ini
Terima kasih ayah ...
Aku sayang padamu ...

Semoga panjang umurmu
Murah rezekimu, sehat kau selalu
Hingga aku bisa membanggakanmu ...



PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Keindahan Laut

Raisyah Salsabita



Oh laut ...
Betapa indahnya dirimu
Mengelilingi bumi ini
Membuat mata menjadi nyaman

Oh laut ...
Warnamu yang biru seperti
Langit di siang hari
Kau menjadi penambah keindahan alam

Oh laut ...
Pasirmu yang berwarna putih
Terlihat suci tanpa noda
Terasa lembut dikaki
Bagaikan menginjak awan

Oh laut ...
Karang-karang mu luar biasa
Berkelap-kelip bagaikan bintang di lanit
Ombakmu selalu berlomba-lomba
Berlomba-lomba ke daratan

Oh laut ...
Kau menjadi rumah bagi para ikan
Berbagai macam ikan yang cantik
Dan rupawan
Ikan yang sering menyanyi di dalam laut
Dan bersenang-senang bersama teman-temannya

Oh laut ...
Kau menjadi kehidupan bagi manusia di bumi

Kau menjadi .....

Kau menjadi mata pencarian bagi
Para nelayan
Untuk kehidupannya sehari-hari



Laut

■ Elsi Ramadhini



Laut
Airmu biru seperti langit
Airmu asin seperti garam
Ombakmu besar menghempas di tepi pantai
Kau begitu mempesona hati

Laut
Engkau begitu kaya
Beraneka ragam didalammu
Kerang, mutiara, ikan, terumbu karang dan lain-lain
Bahkan belum semua aku sebutkan

Kau begitu kaya
Kau lautku sungguh indah dan permai

Laut
Ku ingin terus melindungimu
Ku ingin terus menjagamu
Supaya lautku sungguh indah dan aman



Sang Nelayan

Peru Sutra Yandresta



Perahu nelayan di tengah samudera
Terombang-ambing bagai tak berdaya
Kau berani melawan badai, menerjang ombak, menantang maut
Hanya untuk menafkahi keluarga

Angin laut berhembus lembut, bersenandung kecil
Menandaskan kisah, keluh-kesah mencari nafkah
Yang berjuang tanpa
Mengharap sedekah

Mereka setia di peraduan
Senantiasa menunggu dan berdoa
Agar keselamatan dan kelancaran
Kau rela mengorban kan nyawa demi anak dan istri

Dan ketika kau kembali
Layar digulung satu per satu
Tiada hasil kau bawa
Hanya rasa getir buah tangan mu

Walaupun,
Kau pulang tiada membawa hasil
Senyum ikhlas dari mereka
Membuatmu bahagia

Oh, nelayan
Kau memang
Penakluk, lautan



Lautku

Zahra Sari Fhadilah



Sejauh mataku memandang
Begitu indah luas terbentang
Beraneka ragam kekayaan
Yang berguna untuk kehidupan

Di bawah sinar mentari pagi
Ombak memecah di pinggir pantai
Para nelayan mencari ikan
Walaupun nyawa jadi taruhan

Terkadang aku berfikir
Begitu besar kuasa tuhan
Begitu banyak kekayaan yang diberikannya
Tapi mengapa kita hancurkan ...

Saudaraku ...
Marilah kita bersama
Menjaga dan memelihara laut kita
Karena kita anak bangsa Indonesia



Keindahan Lautku

Khalisa Rizgita Amanda



Laut ...
Kau begitu indah dimataku
Kau begitu luas
Kau begitu ajaib
Didalam airmu yang asin
Kau menyimpan banyak macam
Ikan dan yang lainnya

Oh... laut
Kau menyimpan banyak kekayaan
Alam seperti terumbu karang dan ikan
Laut...
Bagiku kau adalah surga yang
Tuhan berikan kepadaku
Untuk dijaga dan dirawat

Laut ...
Nanti saat aku besar
Akau akan menyelamimu
Untuk melihat keindahan yang
Kau sembunyikan dari mata manusia
Maka dari itu aku akan menjaga dan
Menyayangimu hingga akhir hayatku



Nelayan

Muhammad Ghozi



Walau badai datang menghadang
Walau gelombang datang menerjang
Namun, semangatmu takkan pernah hilang
Terus menggelora mengarungi lautan

Dengan harap cemas, engkau selalu berharap
Angin bertiup layarpun berkembang
Menghantarkan perahumu ke tengah lautan
Menuju tempat sebaran ikan

Kala mentari hendak beranjak dari peraduannya
Engkau mulai berkemas, menuju ketambatan
Dengan senyum yang mengembang
Pertanda rezeki banyak engkau dapatkan

Namun jarang pula engkau pulang
Dengan tatapan kosong, tarikan dan hembusan nafas panjang
Hari itu menandakan karunia tuhan belum engkau dapatkan
Namun engkau tetap tabah dan selalu penuh harapan

Oh, nelayan sungguh besar jasamu bagi kehidupan
Berbagai ikan kau dapatkan
Untuk memenuhi kebutuhan kehidupan
Protein hewani pun engkau sajikan



Lautku Harapanku

■ Khairunnisa



Lautku ... harapanku
Gemuruh ombak di sore hari ...
Riuh rendah menggelora ..
Mengiringi perahu para nelayan ..
Menembus ombak menembus gelapnya malam ..
Mengarungi lautan ..
Sepanjang malam hingga pagi menjelang ..
Berbekal jaring, jala dan pancing
Penuh harapan di dalam hati
Semoga laut mendatangkan rezeki

Lautku .. harapanku ..
Kepadamu bergantung hidup kami
Kepadamu bergantung masa depan kami
Kepadamu bergantung masa depan saudara-saudara kami ..

Lautku .. harapanku ..
Aku akan menjagamu dengan sepenuh hati
Seperti kami menjaga diri kami sendiri
Agar kau tetap lestari
Karena kau milikku
Karena kau hidupku
Karena kau lautku
Karena kau harapanku
Ya ... lautku ... harapanku



Nelayanku

Keysa Nurfadillah



Saat mentari muncul di ufuk timur
Riuh rendah gemuruh ombak
Diiringi kicauan burung camar
Kau bergegas bangkit dari peraduanmu

Wahai nelayanku
Dengan tatapan matamu yang tajam dan semangatmu
Kau siap mengarungi samudera biru
Demi menghidupi keluargamu

Aku kagum dengan kerja kerasmu
Melewati ombak yang sangat ganas
Melewati lautan yang sangat indah
Dia adalah seorang nelayan yang sangat berjasa



Keindahan Alam Laut di Indonesia

Sisil Lia Berina Putri



Perahu yang membawamu
Telah kembali
Entan ke mana
Angin laut mendorong ke ujung dunia

Engkau tak mengerti juga
Duduklah
Ombak yang selalu
Pulang dan pergi

Seperti engkau
Mereka berdiri di pantai
Menantikan
Berkali
Seorang akan datang dan menembak teka-teki itu



Pantai Panjang

Muhammad Nabil



Bermain pasir di pantai panjang
Ombak memutih nyiur melambai
Ditiup angin dingin membelai

Kami berlomba mengukir pasir
Menjadi patung dan purbakala
Bangun rumah mirip istana

Oh ... daun-daun cemara
Ramah menyapa senyum mereka
Karya seni di pantai bersih

Ombak besar datang ketepi
Menyapa patung roboh kembali
Petang pun tiba kami pun pergi



Gelombang Laut Rindu

■ Alfi Syaharani



Di tepi kerinduan hati
Ku jauh memandangi
Gelombang laut yang rapi
Rasa enggan menepi

Gelombang candamu kemana pergi
Tatapan senyummu kurindui
Ku masih menunggumu di sini
Di tepi laut rindu

Ingin ku lemparkan rindu
Ke dasar laut hatimu
Agar kau merasakan dan tahu
Tanpa ada gelombang tawamu
Yang hadir menerpa aku



Surga Biru di Seberang

Rumondang Febrianti Putri Rako



Ku tatap dalam-dalam warna biru itu
Menyemangati jiwa dan menyentuh kalbu
Jutaan makhluk kecil menari-nari di situ
Gemuruh sang gelombang menembus gendangku

Kuterjerat di sebuah titik kedalaman
Sebuah bunga karang seolah bersalaman
Hewan laut tampak berkenalan
Menduduki surga biru kita nan elok

Lihatlah, di sana, di situ
Surga kita telah dijajah
Dijajah manusia yang tak tau diri
Mereka hancurkan, mereka rusaki
Pikirkan cucumu kelak
Jika surga itu kau jajah
Apa, keturunanmu kan tau
Apa, siapa, bagaimana, kenapa, surga itu?
Pikirkan !

Orang-orang seberang ingin menguasai surga itu
Mereka gunakan senjata laut untuk menghancurkan
Berbondong-bondong mereka datang
Untuk menghancurkan surga kita

Datang ? mereka tak diundang
Pergi ? mereka tak diantar
Musnahkan mereka
Sebelum kita yang dimusnahkan



Seorang Nelayan

■ Melfa Ashila Nashwa



Nelayan ...
Kau mencari ikan
Untuk dijual dengan orang-orang
Dan kau mendapatkan uang
Uang anak istrimu

Nelayan ...
Setiap hari kau mencari nafkah
Tiada letihnya engkau
Demi keluarga mu
Keluargamu menunggu kepulanganmu

Nelayan ...
Kau siang malam bekerja
Anak-anakmu menangis merindukan mu
Betapa kasihannya keluargamu
Dan kau harus tetap bersemangat

Nelayan ...
Walaupun hujan panas
Kau tetap berlayar ke laut
Walaupun badai menghadang
Walaupun ombak menerjang
Kau tak pernah takut



Laut yang Indah dan Tenang

Yuke Swastika Putri



Lautan oh ... lautan
Kau indah dan tenang
Terlihat ikan-ikan yang bergumu riang
Terumbu karang terlihat kokoh
Bersama tanaman laut yang bergerak indah

Manusia yang melihat terpesona
Ikan-ikan berenang dengan ceria
Air laut yang indah dan tenag
Suasana lautan menjadi nyaman dan tenang



Kategori

Sekolah Menengah Pertama



Negeri Seribu Pulau

Veren Marliana Ariesandi

Laut keindahan dari Tuhan kepada semesta
Hempasan biru ombakmu, memecah karang ditepi laut
Angin nan sejuk menggugurkan dedaunan

Dari barat ke timur
Disatukan oleh lautan nan indah rupawan
Tanpa laut negeriku bukan negeri seribu pulau
Itulah negeriku tercinta Indonesia

Indonesia negeri seribu pulau disatukan oleh lautan
Lautlah membuat negeriku Indonesia termahsyur
Lautan tempat nenek moyang kita mencari kehidupan

Alangkah beruntungnya aku terlahir dengan ini
Negeri elok nan rupawan kaya hasil lautnya
Memiliki banyak pantai nan indah
Negeriku bak lukisan alam

Negeriku ...
Negeri seribu pulau
Negeri impian nan menawan
Laut bukanlah pemisah bagi negeriku
Lautlah pemersatu negeriku

Negeriku memiliki beribu budaya, suku bangsa dan bahasa
Semuanya itu karna lautku
Laut membuat negeriku Indonesia memiliki pesona luar biasa
Dari zaman Sriwijaya negeriku sudaah terkenal
Sebagai negeri maritim yang sangat kuat dan hebat

Negeriku ...
Negeri seribu pulau

Cintaku pada .....

Cintaku pada negeri ini tak terhingga
Ke mana pun dan di mana pun aku berada
Negeriku yang paling kucinta
Negeri seribu pulau



Enggan Pulang

Salbila A Nandia Ramadanti



Membentang sepanjang Sabang Merauke
Diapit Samudera Hindia Pasifik
Gugusan pulau-pulau kecil
Tampak berjejer kokoh
Menghiasi alam bawah laut
Ombak tangguh pecahkan karang
Sungguh laut penuh sahaja

Birumu membuatku tenang
Tempat hati mengadu bimbang
Ke laut rasa berpulang
Lepaskan penat yang menggantung
Dari hiruk pikuk dunia fatamorgana

Mamandangmu lekat-lekat
Ketika senja semakin dekat
Burung camar berarak ke sarang
Surya mulai perlahan tenggelam
Cakrawala pun diliputi pekat

Sebentar lagi malam menjelang
Birumu telah berubah kelam
Waktu pun mendorong untuk beranjak
Namun aku enggan pulang

Laut dan aku adalah indah
Laut dan aku adalah sahabat
Laut dan aku adalah irama



Jeritan Biru

Melinda Nurfadhila



Keanggunan biru membalut pertiwi
Kilauan mutiara menghias bumi
Terumbu karang berbaris rapi
Gemerlap cahaya timbul menghampiri

Domestik hingga mancanegara
Generasi muda hingga generasi tua
Yang digunung hingga di kota
Yang memegang cangkul hingga berdasi
Mengakui permainya laut Indonesia, dulu

Nyanyian paus terdengar merdu
Rumput laut menari gemulai
Ikan badut tersenyum girang
Anemon
Namun, kini tinggal ilusi

Sadarkah kita ?
Sudah terlalu lama melupakan laut
Sudah terlalu lama menelantarkan laut
Sudah terlalu lama acuhkan laut
Sampai akhirnya, kita lupa bagaimana cara menyelam

Kita hanyalah nafsu tak terbendung
Tangan-tangan bejat yang ringan menjamah
Menjamah mengotori juga mengusik laut
Menciderai semboyan negeri maritim "Di Lautan Kita Jaya"

Kita bukan lagi karang bagi kita sendiri
Sudah tidak lagi berdamai dengan ombak
Kita hanya menjadi riak yang tak dalam
Menjadi bahasa yang tak bermakna

Mari nyanyikan kembali sahutan debur ombak yang indah
Mari dengarkan jeritan hiu yang hampir punah
Mari kilaukan kembali cahaya redup
Percayalah, di lautan kita jaya



Jangan Ambil Lautku ...

Afifah Riska Tiara Maulidina

Indonesia ... adalah negeri beribu-ribu pulau
Indonesia ... adalah negeri mutiara lautan
Indonesia ... adalah negeri gemerlap kekayaan laut
Indonesia ... adalah negeri berjuta terumbu karang

Lautnya yang biru mempesona
Terumbu karangnya yang menawan
Biota lautnya yang gemerlapan
Mutiaranya yang seakan menghipnotis
Menjadikan Indonesia negeri maritim ...

Namun, oleh pikiran yang jahat
Oleh hati yang tak bertanggung jawab
Oleh perilaku yang tak berwenang

Banyak negara yang iri ...
Banyak negara yang ingin mengambil lautku ...

Namun, aku takkan rela ...
Aku tidak ingin apabila lautku
Harus diambil ... walau sepetak saja ...

Aku akan mempertahankan lautku ...
Aku akan menjaga lautku ...
Walau harus darah dan air mataku korbankan ...
Demi lautku ...

Jangan ambil lautku ...
Jangan ambil lautku ...

Di Ujung Senja

Divka Mayasari Annisa Putri Hilry



Di kala sang surya ...
Di ufuk barat bumi rafflesia,
Ku sempatkan duduk di atas pasir putih,
Di bawah pohon kelapa,
Menyaksikan guratan-guratan jingga
Di langit senja

Angin bertiup kencang ...
Pohon bergoyang bagai memanggil diriku,
Tuk duduk betah disini
Aku menggigil, aku menggigil kedinginan
Menikmati sepoi angin, manjakan diriku

Tak tinggal pula ...
Deburan ombak menghantam karang
Diiringi nyanyian burung-burung
Meramaikan suasana pantai panjang

Tak terasa malam telah tiba
Tembulan telah tersenyum pasti
Kantuk yang mulai menggelayuti ...
Segera ku tepis

Tak jelas mata memandang
Jauh dari ku, tampak tiga sorot lampu
Yang menyinari gelap malam
Ya ... itu sudah sering ku lihat
Tiga lelaki kekar ...
Dengan jaring nasib, menggantung di pundaknya

Mereka ...
Nelayan yang bertarung melawan ombak

Mereka ...

Mereka ...
Nelayan yang tak gentar melawan badai
Mereka ...
Nelayan yang mencari nafkah untuk keluarganya,
Menyerahkan seluruh jiwa dan raganya
Hanya untuk keluarga, dan hanya untuk kita ...
Untuk kita semua
Terima kasih, wahai nelayan

Malam, semakin larut ...
Angin pun, tak bersahabat dengan ku
Ku langkah kan kaki,
Segera pulang, ke gubuk ku



Berita Dari Karang

Annisa Yuri Indah M



Dulu indah, sekarang hampa
Bak permadani bawah laut yang siap kau kunjungi setiap saat
Tapi itu dulu, sebelum mereka datang
Ledakkan saja pukatnya
Saolah-olah takkan ada yang hancur
Sentrum saja ikannya
Seolah-olah kail dan jala tak lagi mampu mencukupi kebutuhan kalian

Apakah terdengar olehmu
Apa yang mereka katakan terhadap kami
Untuk apa menjaga lautan, kalau kita tak dapat apa-apa
Sekalian saja kita hancurkan dan kita dapatkan hasilnya

Ke mana hati mereka ?
Dengan mudahnya mereka renggut keindahan bawah laut nan indah ini
Sekalian aja kalian luncurkan rudal-rudal di setiap sudut laut nusantara
Biar kami hancur semuanya

Apa lagi guna kami
Jika tak banyak lagi orang yang peduli akan keindahan kami
Ku coba tanyakan hal ini pada camar yang singgah
Mungkin dia tau, mengapa naisib kami begini

Tapi apa yang kudapat
Hanya celotehan bodo camar yang lapar
Dan apa yang bisa ku lakukan
Selain menunggu ombak mengikis ku perlahan

Biarlah begini

Daripada aku .....

Daripada aku harus mendengar ledakkan itu lagi
Harapanku padamu tak banyak
Tolong cintai kami sebelum kami hancur semua

Sebelum kami marah
Dan kami keluarkan ombak-ombak yang siap menggulung seluruh kota
Sekali lagi kami ingatkan
Tolong cintai kami



Sajak Nelayan Tua

Meutia Tri Lestari



Debur ombak bergemuruh
Pantulan, cahaya sang rembulan
Menyinari kapal yang terombang-ambing di tengah laut
Hanya saksi bisu, hanya saksi bisu !
Tak dapat ungkap rasa relung jiwa

Batuan karang memandang iba
Wahai engkau nelayan tua
Pantaskah engkau berada disana?
Menerjang ombak
Menerpa angin malam yang menusuk tulang rapuh
Demi sekeranjang harta

Kau bersahabat akrab dengan sang bahari
Melambai mesra dengan ombak
Basah kuyup laut asin

Sungguh mulianya engkau ...
Merajut asa, penuh harap
Mencari ikan di kala malam
Menjalani kerja dengan ikhlas
Tanpa mengemis,
Membantu para konglomerat
Mengisi perut buncitnya

Hanya dapat tersenyum ...
Dengan nasib yang tak kunjung membaik
Engkau terima dengan lambang
Engkau terima tanpa keluh kesah

Saat raja siang seakan lelah
Sedikit demi sedikit kian tenggelam di ufuk barat

Sosok .....

Sosok bidadari surga
Melambai-lambai di tepi pantai
Hilang lelahmu
Menyaksikan lengkungan senyum di bibirnya

Banggaku kepada kau
Melahirkan bunga bangsa yang hebat
Dengan hasil tangkapanmu

Wahai nelayan tua
Telah kulukiskan langit bak kanvas
Telah kutulis kisahmu
Kisah seorang laki-laki berjalan di atas laut



Prahara Taman Laut

■ Amethyst Tria N



Biru kulihat sejauh mata memandang
Indah luas terbentang nan panjang
Gemercik air menampar membentuk gelombang
Seluruh binatang bak terbang melayang
Tumbuhan laut pun ikut melambai-lambai sambil bergoyang

Itu lautku ...

Ikan menari di batas senja
Terumbu karang bersinar bak lentera
Rumput laut ikut bergembira
Lautku sungguh mempesona

Lautan teduh, bawah samudera
Bak permadani taman surga
Debur ombak mengguncang kalbu
Menggema sampai keseluruh penjuru

Kini lautku meringis
Teriak ... menangis
Tertatih menanggung derita
Serta siksa anak manusia

Terumbu karang diambil tanpa dipertanggungjawabkan
Ikan semena-mena ditangkap dan diperjualbelikan
Lautku mengalami kerusakan
Akankah lautku bertahan?
Bilakah kita tak punyai kesadaran!

Satu laut, satu dunia
Satu-satu kehidupan, satu kesempatan untuk menjaga
Mari kawan kita beraksi!
Agar laut tetap lestari

Jangan pernah berhenti, untuk peduli
Bukti cinta pada bumi, tanggung jawab pada ilahi
Laut ini tak kita miliki
Titipan anak cucu di masa nanti!



Lautku Bak Putri Mahkota

■ Carolina Ito Hutauruk



Nanar mataku memandang wajahmu ...
Bagaikan permadani biru dari sutera
Berkilau indah ditimpa sang mentari
Akankah engkau abadi ?

Lautku indah tersenyum menggoda
Bagaikan sang putri bermahkota sang surya
Yang melahirkan harta-harta yang tak ternilai
Bisakah aku menggapainya?

Duhai lautku nan rupawan
Engkau dijaga laksana-laksana perkasa
Namun, tak seutuhnya kau terjaga
Kekayaan dan keindahan yang kau miliki
Masih saja dicuri dan dirusak
Oleh tangan-tangan berdosa
Yang hanya memikirkan diri sendiri

Duhai lautku ...
Dalam sunyi aku termangu
Harapan tentang lautku pun menari-nari
Berjuta tangan akan membelamu
Tangan setia putra-putri Indonesia
Berjuta nyawa mengharapkanmu
Menjadi sumber energi bangsa nan abadi



Nelayan Tak Lagi Mengeluh

■ M. Fadel At Thoriq



Bergulung ombak dengan keras
Memecah batu karang di batas
Biarkan buih mengalir lepas
Menuju laut lepas

Di sini aku berdiri tegak
Tiada maksud untuk bergalak
Aku hanya ikut bersemarak
Riuh tawa nelayan kelak

Ikan, cumi-cumi, kepiting dan udang
Selalu ikut turut mengundang
Di santap saat bersuka dan berdendang
Itulah hasil lautku yang segudang

Nelayan tak lagi mengeluh
Walau kian sulit melempar sauh
Tak terhitung mengalir peluh
BBM tetap melambung jauh

Cintaku tak pernah cukup
Melihat nelayang tangannya menangkap
Hanya angin yang tergantung
Lepas bersama kabut yang menantang

Allah pemilik kehidupan
Jangan kau hembuskan badai topan
Karena mereka nyaris tak makan
Dan tak tahu ke mana membangun
Harapan



Semangat Nelayan Indonesia

Frima Yunisa Karni



Laut biru yang menyilau
Butiran pasir indah berkilau
Saat pagi kau ku pandang
Bila malam kau ku kenang

Mentari memanaskan diri
Kau kan datang di waktu pagi
Kapal merah sederhana
Yang kau tunggangi
Tuk mencari sesuap nasi

Bendera Indonesia
Berkibar gagah menantang gelombang
Meski ombak marah dikala badai
Para pejuang tua dan muda
Tetap mengarungi laut Indonesia

Di tengah laut berdendang riang
Walau hanya dapat ikan satu beronang

Tiada jenuh saat berlayar
Karena semangat tak henti berkobar

Nelayan Indonesia

Teruslah berlayar

Tuk menghidupi anak istrimu

Meski sampai senja usia

Nelayan Indonesia
Semangat tak pernah sirna
Menjadi cerminan hidup
Bagi pemuda bangsa

Nelayan Indonesia
Kau kan tetap ada didalam jiwa
Karena kaulah status hidupku
Menjadi seorang anak pelaut
Yang tak takut menantang maut



Nyanyian Ombak

Haidar Ikram Ramadhan



Nyanyian ombak mengundang camar
Agar menari dialun gelombang
Mewarnai indahnya samudera
Menandakan ada asa dikedalaman airnya

Samuderaku ... !
Pada luas hamparanmu
Lihatlah, pinishiku gagah membelah gelombangmu
Nobatkan nakhoda yang berdiri dianjungan itu
Menjadi raja kelana samudera

Samuderaku ... !
Lihatlah, kami tancapkan tiang-tiang raksasa
Menjadi kilang-kilang yang menguras, menghisap
Seluruh isi dikedalaman dasarnya
Kami sisakan ceceran hitamnya
Minyak mentah yang menghiasi jernihnya ombakmu

Nyanyian ombak menyebar hingga ke dasar
Menelisik, menyelinap di sela-sela palung yang dalam
Mengguncangkan gunung-gunung berapi di dasar laut
Memberikan nada-nada mengikut arus hingga ke tepi

Nyanyian ombak makin terdengar pilu
Ketika hari beranjak petang
Seiring dengan punahnya biota
Dan gesangnya karang-karang di dasar yang berlumpur
Pekat
Hitam



Harapan Baru

Qonitah Khairunnisyah



Awan gelap menyelimuti pagi ini
Gemuruh ombak terdengar kencang mengusik telinga
Aku berharap bisa melihat sesuatu yang lebih elok dari ini
Tidakkah kau mendengar sahutan ombak yang sedih itu?

Lautku, pantaiku, pasirku ...
Mereka melindungi kehidupan didalamnya
Namun, lihatlah kayu-kayu itu
Sampah kotor itu, kenapa engkau seenaknya melakukan itu pada mereka

Pasir yang putih itu,
Selalu meninggalkan jejak yang pasti
Tidakkah engkau ingin menjaganya ?
Demi generasi gemilang penerus kehidupan ...

Hembusan angin membuat semuanya bererai
Semburan air membuat semuanya terlihat nyata
Desiran ombak terlihat seakan marah
Membawa kemilau kristal garam ...

Kemilau kristal garam itu terpancar indah
Tertumpuk di atas karang yang rapuh
Karang yang terpecah telah mati
Semuanya terbawa bersama batuan ke bibir pantai

Ketika sang matahari terbangun
Kuharap mereka mengerti kesedihan lautku
Mereka masih melindungi
Warna-warni laut bawah

Hari baru telah dimulai
Kehidupan baru telah terlihat

Percayalah .....

Percayalah kepada harapan
Sang cahaya akan datang



Biru Lautku

Amaliya Hisana Nasution



Biru lautku terbentang di Indonesia
Menyeruak dalam kegelapan malam
Ikan ikan berkerumul tak karuan
Menunggu sang pemangsa menebar jaring

Semilir angin mengalun perlahan
Bagai bernyanyi di tengah malam
Deburan ombak menabrak karang
Meninggalkan buih putih saat mencapai daratan

Hamparan butiran pasir terasa hangat
Ditepi laut Indonesia
Lautan biru pantulan langit
Berkilauan dibuatnya

Risau semerbak pada lautan
Gelombang ombak berteriak pada kegelapan
Laut biru yangberubah warna
Bau busuk menyengat

Jaring-jaring kecil bertebaran
Ledakan-ledakan menyeruak mematikan
Orang-orang tak di kenal merampsnya
Laut kita Indonesia

Biru lautku yang suci
Kini menjadi sampah terbuang
Manusia yang kotor dan serakah
Telah mengotori hadiah tuhan

Akankah ini kembali seperti semula ?
Biru lautku yang terkasihi

Telah .....

Telah menangis
Meringis dalam gelapnya malam



Semangatku untuk Laut Indonesia

■ Levina Luthfiah



Laut ini ...
Garis pantai yang terbentang dari sabang hingga merauke
Menandakan negeri laut Indonesia yang luas

Jernih laut menjadi gelap gulita
Birunya laut menjadi keruh
Laut yang biru bagaikan permadani syurga yang harus dijaga
Laut yang biru bagaikan mutiara yang harus dilestarikan

Suara ombak, mendesir, menerjang hingga tepi pantai
Buih-buih putih menerpa kakiku memohon
Ikan-ikan kecil menari-nari di atas permukaan nan memanjakan
Terumbu karang nan berwarna membentuk koloni yang indah

Kulewati tepi pantai, kupandangi laut itu
Kulihat sampah ditepi pantai
Kulihat ombak mengerikan
Kupandang matahari yang bersedih

Akupun bertanya ...
Ada apa dengan kalian?
Ombak menjawab, ikan kecil yang menari telah hilang
Buih-buih putih menjawab terumbu karang yang berwarna telah hancur
Metahari menjawab birunya laut bagaikan permadani syurga
Menjadi kelam kelabu yang menakutkan

Aku menitikkan air mata, angin laut menyeka air mataku
Di mana sekarang ?
Hilang sudah, lenyap, hancur!
Tangan-tangan nakal merusaknya !
Mereka menghancurkannya dengan akal jahat !

Di mana rasa peduli kalian ?
Tidakkah kalian tega ? tidakkah kalian peduli ?
Di manakah hati kalian ? dimana akal kalian ?
Aku bagaikan lautan hampa ! yang merasa kesepian ...

Aku katakan dengan semangatku yang bergairah nan membara
Hidupkan kembali laut kita
Buatlah laut kita tersenyum bangga
Kembalikan senyum nelayan dan laut Nusantara ini
Buatlah ikan dan terumbu karang menjadi riang gembira

Lautku Hidupku !



Keindahan dan Kekayaan Alam Negri Maritim

Zahra Kamila Rahma



Disaat kumenatap mentari senja
Kutermenung dan menggerutu di hati
Dan hatiku berkata ...
Sungguh beruntung aku

Karna akau terlahir di negri ini
Negri yang kaya akan keindahan alamnya
Dan kekayaan bawah lautnya
Laut biru yang menyelimuti negriku ini

Negri maritim itulah negri kami
Negri dengan seribu pulau didalamnya
Dan beribu pula keindahan kekayaannya
Serta beribu pula kenangan manis yang tertera

Memiliki terumbu karang yang bermacam bentuknya
Hewan-hewan laut yang beraneka jenisnya
Dan keindahan laut yang lainnya
Yang tidak bisa kuutarakan satu-satu

Sungguh beruntung aku
Karna aku terlahir di negri ini
Negri yang tuhan ciptakan
Dengan beribu macam keindahannya

Oh Tuhan ...
Aku berharap negriku ini tetap abadi
Dengan segala keindahannya
Dan kekayaan yang tersimpan di dalamnya

Oh Tuhan ...

Jagalah .....

Jagalah dan lindungilah negriku ini
Dari tangan-tangan jahil dan fikiran yang ternoda
Ternoda akan menghancurkan keindahan negriku ini

Aku mohon kepada warga di negri ini
Tolonglah jaga keindahannya
Dan jaga kekayaannya
Agar tetap memiliki keindahan yang abadi
Serta memiliki kenangan yang abadi pula



Jangan Ganggu Maritim di Indonesiaku

Moch. Fachturrahman S.P.



Indonesia, negeri belasan ribu pulau
Indonesia, negeri nan indah oleh terumbu karang
Indonesia, negeri beragam gemerlap kekayaan laut
Indonesia, negeri tangan-tangan kerja keras para nelayan
Ya, negeriku Indonesia

Dengan hijau biru seperti bola dunia
Dengan luasnya sampai ke negeri orang
Suara nada-nada laut terasa ingin menari girang
Ingin rasanya merasakan anggunnya suara ombak dilaut
Ya, itulah maritim di negeriku

Namun, oleh orang-orang berdosa
Pikiran-pikiran yang buruk
Memporak-porandakan terumbu karang
Menikis pulau dari deretan keindahan

Kita harus menjaga maritim di negri kita
Kita bersama-sama bersorak
"jangan ganggu maritim di negeriku"
Kita lestarikan terumbu karang
Kita menjaga laut dari kapal negara asing



Nelayan dan Kemaritiman di Negeriku

Diosi Suci Rahmadani



Indonesia negeriku ...
Negeri maritim dengan sejuta lautnya
Negeri nan indah oleh terumbu karang
Negeri dengan tangan-tangan kerja keras nelayan

Wahai nelayan ...
Hujan dan panas makanan sehari-hari
Gelombang dan angin menjadi hiburan
Tak mengenal lelah dan letih
Serta tak mengenal putus asa

Inilah negeriku ...
Tempat dimana terbentang ribuan juta pulau
Tempat dimana nelayan mencari ikan
Demi menghidupi anak dan istri

Negeriku ...
Tersimpan jutaan surga bawah lautnya
Nan memanjakan mata
Janji kami anak bangsa
Akan merawat dan menjaga kelesatariannya

Terima kasih para nelayan
Kerja kerasmu akan selalu kami ingat



Ronta Sedih di Gelombang Sunyi

Rohana Mezalita



Kala semua orang tidur terlelap
Kau kayuh kapal kecilmu
Dengan tubuh renta dan mata yang sayu
Untuk keluarga tercintamu

Walau badai di depan
Kau tetap bertahan
Walaupun ombak menghadang
Kau tetap berjuang

Oh ... nelayan
Patriot kelautan
Berjuang untuk sambung kehidupan
Tak gentar walau banyak rintangan

Tahukah kau wahai tuan?
Mereka bertaruh nyawa di lautan
Dengan hasil yang tak sepadan
Dan kondisi yang memprihatinkan

Beri dia sedikit perhatian
Bukan aturan dan larangan
Bukan hanya janji
Tapi kenyataan yang berarti



Ayahku Pelaut

Febby Atika Sari

Perahu layar, melayar gembira
Hembusan pasir yang tak bertepi
Suara ombak terdengar merdu
Burung-burung bersorak ramai, tenang

Gempita air berbuih, memutih
Di sanalah ayahku mencari nafkah
Menangkis gelombang bertalu-talu
Bersyair ragam angkatan baru

Ia tak mengenal lelah, tak kenal letih
Panas terik hujan badai
Semangat raga berkobar berjuang
Ia tegar, kuat demi keluarga kecilnya

Bersorak ramai, pemuda berlayar
Mengarung selat, lewati samudra
Ia pergi mempertaruhkan nyawa
Bukan untuk mengejar maut

Sungguh mulianya ayahku
Aku bangga menjadi anak seorang pelaut
Mempertaruhkan nyawa demi keluarga
Menghimpun jasa perkasa perwira
Pergi untuk mencari pulang untuk bahagia
Hidup pelaut Indonesia !!!
Hidup pelaut Indonesia !!!

Kategori

Sekolah Menengah Atas



Maritim Indonesia

Assyifa Ramadani



Senda gurau gelombang
Menari dan menepi memecah ombak
Menjadi buih, tepiskan itu terlihat indah
Tertanam di benakku Kuasa-Nya
Luas bahkan daratan kalah
Kehidupan dalam samudera, tak terkira
Jika kau agungkan ilahi, jika kau pahami

Namun mengapa ada tempat mungil itu di sini?
Tertutup sebagian
Tempat para pendosa
Mengapa birunya sudah menghitam?
Suci ombak sudah memudar
Tangan ini tangan besi
Menyenggol tanpa hati, merusak ohh ... rusak
Tak miriskah kau melihat nikmat-Nya?
Di mana letak sadar ini?

Terbenam sinar tanda
Selamat datang para petopi hitam
Diterbangkan jala di beberapa titik
Dengan penuh harap pulang bawa pegangan
Mereka sudah kenal ini
Tentang ombak yang bergemuruh
Tentang laut berjuta biota
Mereka sudah saling bersahabat, ditemani kayu
Tersusun rapi mengambang diatas birunya air

Kibaran kain dua warna di atas itu
Tanda ini punyaku, punya kami
Negaraku
Indonesia !

Sinar perlahan bergerak menuju ufuk timur
Kupasang bola cipta-Nya?
Kusudutkan pandangan kumiringkan mahkota
Dekil itu saksi bagai beribu pulau, itulah bukti berkeras tekad di tengah sana

Bergerak dekat semakin menepi
Tanda berpisah sementara
Lima centimeter di mulutnya
Daratan sudah menunggu
Siap turun,

Maritim daerahku
Maritim Indonesiaku!



Bagai Kapal Dewa Ruci

Okky Cinantye Dyaksa



Namamu ... Dewa Ruci
Adalah dari mereka yang suci
Keteguhan memecah surga dan neraka dalam hati
Wejangan menuntun tuk ikuti nurani

Kau ...
Bak permadani terbang
Melayang-layang di lautan lepas
Takkan gentar walau besarnya badai menghadang

Kau ...
Bagai tiang nan kokoh
Takkan pernah runtuh
Ketika debur ombak sekeras baja menerjangmu

Kau ...
Menelusuri jalan tak terlihat
Mencoba meraba-raba lautan bebas
Tuk temukan hasil nan sempurna

Kau ...
Telah terlatih mengarungi lautanku dan mereka
Menjadikanmu wadah tuk meraih bintang

Kau ...
Menebar harum ibu pertiwi
Menyeruakkan suka cita di persinggahan

Tapi ...
Seakan keengganan datang untuk mengenalmu
Melupakan jasamu dan hadir kembali ketika keharuman itu menyeruak

Dan kini ...
Kau mulai menua
Namun, kau masih tampak gagah
Pesonamu takkan pudar dalam balutan kesederhanaan
Karena kau adalah bintang lautanku



Di Tepi Deburan Lamunan Sang Jingga

Rizki Amalia



Raja langit tergelincir di ujung barat
Dia lihat ku tersandar di balik jingganya pekat
Segaris sudut laut membelah langit jagat
Buih-buih itu berkilauan mengkilat

Dekurannya menyuara melekatkan sunyi lamunanku
Oh angin kau sambut daku
Tak jua daku tapi dukaku
Lihat ... air laut mengiringi lambang lukaku

Suasana membuatku kian larut
Bayangan ayah memandangku dengan senyum kecut
Sekarang, tatapanku berubah kalut
Kusadar hanya akan selalu bayang yang kusambut

Ku hidup dari lautan
Nasi kutelan hasil jaring dan ikan
Miris ...
Ketika ladang tempat penghidupan
Menelan sosok tercinta dalam kehidupan

Ayah ...

Tempat ini kami cintai
Hari disini kami rindui
Dari saat ini kami terlukai

Ayah, haruskah deburan ini kubenci



Paus yang Tak Lagi Ganas

Amma Sabrina Mashitah



Korek-korek sejarah
Teragak nasib elok yang menghampiri kita
Tatkala lautan bak mesiu andalan
Guna menjadikan diri yang dipertuan
Sriwijaya ...
Demak ...
Majapahit ...
Adalah fakta faktual yang kentara

Korek-korek sejarah
Teragak gelar hormat yang memikat jiwa
"sang penakluk lautan"
Yang telah berlayar memotong Samudera Hindia hingga ke Madagaskar

Lirik-lirik masa sekarang
Sejarah sudah redup redam
Mesiu andalan kerap terancam
Dirampok, disikat dan dijarah
Bak sampan yang tak bertuan

Lirik-lirik masa sekarang
Gelar hormat dan pujian bagai kenangan
Terhempas badai akibat layar tak terkembang
Peluh dan raungan sampan-sampan
Terus mengusik dan mencabik lautan
Hanya sumpah serapah yang terus terlontar
Tinggal menunggu malapetaka datang



Panorama Alam Indonesia

Anggi Erita



Ketika sang surya mulai
Menampakkan dirinya di ufuk timur
Di sanalah semua kehidupan alam
Mulai terpancarkan

Daun-daun mulai membuka
Suara gemuruh ombak yang menghantam batu karang
Nyanyian burung-burung di pagi hari
Udara yang sejuk menyentuh jiwa

Lautan yang membentang luas
Dengan airnya yang biru
Membuat mata sejuk memandangnya
Hamparan batu karang terhampar di lautan

Ketika pagi datang kapal menepi ke pinggir pantai
Para nelayan turun dari kapal
Membawa hasil yang berlimpah
Dengan ikan-ikan segar yang dibawa

Lautan bagaikan mutiara kehidupan
Kehidupan yang banyak mnyimpan pesona alam
Pesona yang membuat sekilas senyuman
Senyuman seperti mutiara

Ketika senja mulai datang
Seberkas cahaya timbul di langit
Membuat lautan bagaikan lautan emas
Emas yang terpancar sangat indah dipandang

Daun-daun mulai mengatup
Burung-burung berterbangan pulang ke sarang

Air .....

Air mulai tenang menyambut datangnya senja
Perlahan-lahan sang surya tenggelam di ufuk barat

Seketika laut gelap menyambut malam
Pemandangan yang indah ketika malam
Malam yang sunyi, gelap dan tentram
Semuanya karenamu ... lautan



Negeriku Negeri Maritim

Debi Fitra Yanda



Indonesia negeri tercinta
Luas perairan menyambangi peta
Negeri belasan ribu pulau
Menciutkan negeri seberang

Negeriku, negeri beragam gemerlap
Kekayaan laut dari sabang hingga merauke
Negeri dengan tangan-tangan kerja keras nelayan

Biota laut menari-nari dengan riang
Seakan menikmati alunan-alunan lagu yang merdu
Ombak kejar-kejaran
Berlomba-lomba
Menghampiri bibir pantai
Mencumbunya hingga basah
Bermain bersama debur dan batu
Karang-karang laut yang berwarna-warni
Bagai pelangi yang baru muncul setelah hujan berhenti

Di sini aku berdiri tegak tiada maksud untuk bergalak
Aku hanya ikut bersemarak
Riuh tawa nelayan kelak
Garis keriput di wajah itu terlihat
Peluh keringat nelayan akan terbayar

Ikan, cumi-cumi, kepiting dan udang
Ada di rahimmu
Kau kandung di akar biru
Selalu turut ikut mengundang
Disantap saat bersuka dan berdendang
Itulah hasil lautku yang segudang

Inilah negeriku negeri maritim
Negeri nan elok kaya sumber daya
Jangan biarkan tangan-tangan berdosa itu menjahilinya



Pejuang Lautan

Futri Dwi Ananda



Hidup ini ...
Itulah harapan yang ada
Terkadang harapan-harapan hanya impian
Yang kosong
Silau fajar terkadang menusuk
Keruhnya mata

Rakit berayun sopan
Diiringi perahu papan
Dengan nakhoda berpakaian hitam
Membela laut menuju harapan

Nelayan ...
Banggaku menyebutmu seorang guru
Guru dalam kehidupan
Mengais nafkah yang berkah
Tanpa perlu mengemis apalagi berbuat bengis
Engkaulah yang mengerti arti berkah dan nafkah

Di sini aku berdiri tegak
Tiada maksud untuk bergalak
Aku hanya ikut bersemarak
Riuh tawa nelayan kelak

Wahai nelayan ...
Menjalankan kerja dengan ikhlas
Membantu para konglomerat mengisi perut
Yang tak pernah berontak dan protes
Demi nasib yang tak kunjung membaik
Disertai hidup yang berpas-pasan



Biru Bergelombang

Muthi'ah Annisah



Deras ..
Terasa deras ..
Deras ombak ..
Biru bergelombang ..
Kau datang menghampiri bibir pantai ..
Lalu kau pergi ke tengah pantai
Itu menandakan betapa indahnya dirimu ..

Biru bergelombang ..
Aku berdiri ..
Tepat didepanmu ..
Menyadari akan pentingnya dirimu ..
Tempat mencari nafkah ..
Tempat pariwisata, dan ..
Tempat mengadu perasaan ..

Biru bergelombang ..
Entah mengapa ..
Sebagian orang sangat nyaman
Untuk mengadu perasaan di tempatmu ..
Merasakan kedamaian yang ada ..
Merasakan engkau mendengar ..
Semua perasaan yang kuadu ..
Engkau mendengarku ..

Biru bergelombang ..
Aku senang mendengar gemuruh mu ..
Sekarang aku ingin pergi ..
Pergi meninggalkanmu
Satu pintaku ..
Semoga aku masih bisa ..

Merasakan .....

Merasakan kedamaian ..
Saat ku berada di sini ..
Semoga
Biru bergelombang



Lautku Jembatan Hidup

Tri Rizki Muksida



Pagi ini menyadarkanku
Sungguh indah lautan di kota
Lautan lepas terbentang di pantai Bengkulu
Lautan nan indah ...
Dikelilingi pohon cemara dan pinus
Pasir putih di pinggirnya
Dan deburan ombak di setiap detiknya

Lautku ...
Kau membawa sejuta senyuman
Kau merenggut kesedihan,
Menghancurkan kenangan buruk
Dan menjembatani kehidupan

Lautku ...
Setiap detik, menit, jam, hari dan seterusnya
Kau selalu ada ..
Ada untuk memberikan keindahan
Ada untuk menjadi jembatan kehidupan

Lautku ...
Setiap orang bergantung hidup padamu
Delman-delman yang berjalan
Makanan-makanan yang siap dijual
Dan para nelayan yang melaut

Lautku ...
Kau sumber penghidupan
Kau sumber keindahan
Kau sumber kebahagiaan
Kau jembatan kehidupan



Kau Tahu

Monica Susan Afriyani

Kau tahu ?
Terbesit mimpi dalam lamunanku
Duduk terngiang dalam Indonesiaku
Menatap cerahnya lazuardi Negeriku
Negeri elok hempasan surga
Jejak warisan pelaut di Nusantara

Kau tahu ?
Aku terpaku pada ciptaan-Mu Tuhan
Bagai kapal dengan nelayan
Bagai terumbu dengan karang
Cintaku tak pernah hilang
Takkan tertitah oleh pandang

Kau tahu ?
Sang nirwana menghujam kalbu
Deburan ombak meracik syahdu
Bagai sayup-sayup lembayu
Sukma parahiyangan dalam lantunanku
Butiran pasir kembalikan lenteraku

Kau tahu ?
Malam memang gelap sebelum fajar
Dalam kalasan nanar aku tergocar
Metafora agungmu tak lagi bersinar
Bagai Nakhoda yang berlayar tanpa sadar

Kau tahu ?
Suburnya Indonesia tak kalah subur dengan alam bawahnya
Niscaya zamrud dilapisi permata
Berlayar si perahu layar dari arahnya
Menempuh ribuan pulau di Nusantara

Ombak, hilangkan anginmu hingga aku rapuh ?
Laut, goyahkan biotamu hingga aku lusuh ?
Pantai, rentahkan pasirmu hingga aku jatuh ?

Kau tahu ?
Nusantara berhenti bercerita
Ketika si pekerja keras tak lagi bersuara
Pernah kau tahu ?
Maritimnya tak lagi terjaga
Ketika si pekerja keras dihalau bencana
Hingga kau tahu ?
Hanya aku dan doa yang tersisa
Di antara himpitan para raja
Dan akhirnya kau tahu ?
Karang bermuram durja
Ketika air matanya terinjak tapak kaki kita



Karang Kehancuran

Pujiarti



Di tengah dalamnya naungan samudera
Di tengah ricuhnya ombak memaksa
Dan di antara tiupan badai menerpa
Di situlah ia berdiri menghadapi semua

Dihadapinya terpaan angin dan badai
Dilawannya tiap deruan ombak menghadang
Teguhnya pendirian ia dalam ujian
Kepercayaan membuatnya mampu bertahan

Wahai engkau badai ...
Mengapa kau selalu datang ...
Menghancurkan keping demi kepingan karang
Samudera yang biru kau jadikan tipu mu
Bening pasir sebagai selimutmu
Itulah engkau dengan segala muslihatmu

Ialah karang kehancuran ...
Yang tetap mencoba berdiri tegak melawan
Karang yang tetap terdiam dalam keheningan
Ialah karang kehancuran
Yang akan tetap teguh pendirian

Meskipun ombak tanpa henti menghempaskan
Meskipun badai tetap mencampakkan ...
Ialah karang kehancuran
Yang akan tetap bertahan
Meskipun ia akan tenggelam



Maritimku Indonesia

Dendi Apriansyah



Hening seketika ...
Suara ombak yang berisik namun mengalir dengan tenang
Membawaku tenang dalam kegelapan
Sebuah harapan tak terhingga

Hentakan ombak menerjang karang
Siang dan malam tak terhentikan
Jangan kau punah kemaritimanku
Biarkan orang-orang mencarimu

Takkan hilang jasa mereka
Ketika hari-hari penuh kekosongan
Sampah-sampah berserakan
Debu dan angin berhembus kencang
Namun ombak takkan pernah berhenti
Bau tak sedap menyengat
Hari-haripun terasa sunyi

Nelayan-nelayan bersabar mencari kehidupan
Mereka yang tak kenal lelah
Jayalah maritimku ...

Tak kenal cuaca, hari, badai
Sekalipun bahaya menerpa
Indonesia milik mereka
Indonesia jaya
Indonesia tak kenal lelah

Laut maritim yang ceria
Sebagai generasi penerus bangsa
Bangkitlah laut Indonesia
Generasi muda yang tak kenal lelah
Maritimku Indonesia ...



Singgasana Maritim

Fauziyah Nada Rianto



Singgasana itu merangai
Ia tumbuh di ujung pantai
Sinar cermin biru dalam palungnya
Menawan hati si raja seberang

Ia dikelilingi pulau juga ombak bergemuruh
Di antara karang lahirkan pelaut tangguh
Jelma nirwana mengarungi khatulistiwa

Kini, wajah singgasana itu tersayat
Ia tak lagi dinaungi tuanya
Ia dijajah, ia diikat
Samuderanya terombang ambing
Oleh jaring perkasa dari negeri seberang

Indonesia,
Singgasana itu telah merdeka
Sejak tujuh puluh tahun dari belanda
Tapi, lautnya belum merdeka
Kapal-kapal asing hilir mudik meraup
Pundi kekayaan nusantara

Indonesia,
Ingatkah dulu kita pernah berjaya ?
Kala sriwijaya taklukkan malaka
Ingatkah dulu kita pernah meraja ?
Kala majapahit satukan nusantara

Singgasana tua itu semakin lapuk
Ia masih setia merayu tuannya
Lautnya masih bergemuruh
Tuk dikuasai pelaut tangguh

Indonesia
Bangun kembali benteng merah putih itu
Tuk kenakan mahkota biru
Bangun kembali armada nusantara
Tuk kembali jadi raja di laut kita



Lisan-lisanku

Muhammad Ridho Fahrozi



Aku pantai panjang
Ketika panjangku penuh biduk-biduk harapan
Untuk mencari mata pencaharian

Pantaiku panjang
Ketika pantaiku penuh dengau-dengau nelayan
Berharap sebutir nasi ada untuk ditelan

Panjang pantaiku
Ketika masih melihat butiran butiran pasir yang putih
Mengingat hilangnya oleh terompah-terompah penjarah

Cawan dawat biru mengalir di pantaiku
Indah dipandang rasakan kemenangan
Negeri yang berjuang dari perompak kekayaan
Tapi periuk api menelan kebahagiaan ini
Amat sedih nelayanku di negerinya sendiri

Katakan hikayat pantaiku untuk dunia
Emas tersimpan di aliran ini,
Mungkin kau tak tau betapa bapakmu bersusah disini
Alam bersuka cita, hembuskan doa
Rangkulan harapan tumbuh di sana
Ingatan tak pernah pudar untuk bercerita

Terumbu karang lelah menahan kerusakan kalian

Inilah generasi kami, rasakan lebih dalam gelombang kehidupan di pantaiku
Mari bersama ucapkan salam balik kepada hikayat pantaiku
Amati negeri maritim dengan penuh inspirasi dan pembangunan diri
Negeri maritim punya cerita tersendiri, untuk diceritakan kepada dunia ini



Lukisan Tuhan

Dian Gustiparani



Terlihat laut berwarna terang
Karna waktu yang tertelan
Menggambarkan jelas di bawah fajar
Disambut oleh kicau dan tetes embun di ujung daun ilalang

Kado besar dihadiahkan tuhan
Lukisan indah yang diciptakan
Dengan ajaib dalam satu kedipan
Tuhan meletakkan bumi di atas lautan

Laut, tempat para pulau berlabuh
Tempat para ombak terhempas
Tempat para pasir bertaburan
Juga tempat banyak makhluk dibesarkan

Jauh terkubur di dasarmu
Para terumbu karang menata dirinya
Melukis lautan dengan indah warnanya
Seakan pelangi selalu hadir tak hilang meski terkikis
Arus deras dibawa ikan-ikan

Hingga ketika cahaya kembali redup
Jingga mulai melukis langit sore
Kutemukan burung-burung riang menari di atas awan
Dan hanya langit malam yang mampu mengusirnya

Isimu keluar melimpah ke permukaan
Harta karun tersimpan tak tau tempatnya
Mereka bersembunyi dibalik papan kapal tenggelam
Sang bajak laut yang tergulung ombak terdalam

Tepat di atas perahu
Bahkan aku melihat para ikan menyerahkan dirinya

Untuk .....

Untuk para nelayan yang mencari kehidupan
Dengan mencekik ekosistem lautan

Gulungan dan percikan ombak menyentuh otak
Hingga para ikan mampu berdoa
Para manusia mampu bersyukur
Untuk keindahan dan isinya

Laut,
Selalu engkau terbentang dengan birumu
Selalu berisik dengan ombakmu
Selalu terlukis dengan indah
Dan selalu tersenyum untukku



Negriku, Negri Kemaritiman

Vivi Alqhorina



Indonesia ..
Itulah negriku
Negri dengan belasan ribu jajaran pulau
Tanah airku yang mempesona

Indonesia
Itulah negriku
Di mana lautan lebih luas berbanding daratan
Yang semua bisa dimanfaatkan

Indonesia
Itulah negriku
Dikelilingi birunya lautan, yang menyimpan gemerlap kekayaan
Ombak bergulung dengan gagahnya
Menyibak biota laut di dalamnya

Indonesia
Itulah negriku
Keindahan baharinya yang menkjubkan
Memanjakan mata wisatawan

Indonesia
Itulah negriku
Ketika sang surya muncul di permukaan
Nyiur melambai tanda dimulainya kehidupan
Laut yang menjadi sumber penghidupan
Bercampur dengan cucuran keringat para neleyan
Tangan-tangan kerja keras, nan ahli menangkap ikan

Indonesia
Ituah negriku
Beraneka macam terumbu karang

Tempat tinggal .....

Tempat tinggal ikan-ikan
Sumber protein yang sangat dibutuhkan
Penghasil rupiah yang menjanjikan

Namun adakah terlintas dalam fikir?
Untuk menjaga kelestariannya?
Dan tangan-tangan kotor penuh dosa
Oleh fkiran-fikiran ternoda

Merekalah orang-orang tak berhati
Manusia-manusia tak bernurani
Mengeruk habis kekayaan bahari
Dengan cara-cara keji

Bom-bom diluncurkan
Memporak-porandakan terumbu karang
Membinasakan biota laut tanpa ada rasa kasihan
Hanya untuk mencari kepuasaan

Tanpa ada sedikitpun rasa bersalah
Menyaksikan bitunya laut berubah merah
Apakah kita hanya diam?
Tanpa ada tindakan

Indonesia ...
Negeriku tercinta
Berteriak mohon keadilan
Maritim di negriku tidak boleh dihancurkan

Jangan duduk berpangku tangan
Berantas ilegal fishing dan kejahatan
Untuk melestarikan terumbu karang
Demi kehidupan masa mendatang



Ketangguhan Nelayan

Intan Azzahra Khairunnisa



Jika pagi menyambangi
Kau ambil sampan lalu bergegas berlayar
Terdengar gemerisik angin
Terdengar gemuruh ombak
Hujan badai kau hantam
Tanpa getar, tak kenal letih
Menanti hasil lemparan sauhmu, meski kian sulit

Tapi ...
Harapan belum sirna
Kau rela melawan maut
Tak peduli peluh yang mengalir
Demi sebuah senyuman yang kau nafkahi

Hanya bisa berusaha dan berdoa
Hanya bisa menikmati dan mensyukuri

Tuhan ...
Jangan hembuskan badai
Mereka nyaris tak makan
Mengadu nasib di tengah ombak
Mungkin ajal telah di depan mata

Kau buat umpan
Kau tangkap ikan
Tanpa merusak yang lain
Terima kasih telah jaga laut kami



Akankah?

Rifdavirana Humairah



Akuarium indah terbentang
Atlantis sembunyi di perutnya
Ikan dan udang tertawa bersenda gurau
Diiringi alunan angin yang menari senang
Seekor pelikan mengepak sayap
Dan menyapa riang kawannya

Kubayangkan elok pertiwiku
10 tahun mendatang
Kapal gagah 'kan curi ikan
Teritorial kan terjamah orang luar
Tanpa ampun hancurkan kelahiran lokal

Akankah surga kini datang terulang ?



Untuk Seorang Nelayan

Dyah Moetiara A.



Berlari dalam gelisah menerjang badai
Engkau tahu harapan belum sirna
Sempatkah kau menatap awan lagi
Tak kala debur ombak masih meneriakkan asa

Engkau bertarung bersama tentara kecil dan besar
Basah kuyub tertepa laut asin
Menyatu dengan peluh dan rintih
Gelombang dan angin menjadi hiburan

Berdiri sendiri ...
Di bawah layar terkembang
Wahai samudra kaulah tinta bagi hidupnya
Ceritakanlah kembali hari-harinya dalam sonata yang indah

Dalam simponi ombak yang meliuk ke sana kemari
Kau pentaskan sebuah panggung abadi
Memang sungguh ...
Aku tak sabar menanti dan menunggunya
Tak pula lupa lengkungan senyumnya ...

Wahai nelayan ...
Menjalankan kerja dengan ikhlas
Membantu konglomerat mengisi perut
Yang tak pernah berontak dan protes
Demi nasib yang tak kunjung membaik
Disertai hidup yang berpas-pasan



Negeri Maritim "Katanya"

Zili Salati Ulfah



Mentari belum menampakkan diri
Dan kakimu telah menapaki bentang bumi bagian bahari
Untuk mencari sesuap nasi
Demi menghidupi anak istri
Bermodalkan berani, mengarungi
Tak terlalu pedulikan diri
Tanda tulusmu menyertai
Teriknya menjadi selimutmu
Anginpun ingin jadi sahabatmu
Air laut bersedia menjadi ladangmu
Senyummu bahagia keluargamu

Terbentang luas warna perak menyala
Angin berhembus mengibarkan sang saka
Terik mentari tak terasa membakar raga
Deru ombak terus mengiringi kau samudera
Keluh kesah kadang tak memutuskan asa
Rasa lelah juga membakar rasa
Pendapatan tak seberapa
Demi senyum keluarga tercipta
Kau rela bermalam disana
Di tengah gelombang ciptaan-Nya

Negeri ini maritim "katanya"
Dengan berjuta pesona lautnya
Nyatanya ...
Nelayan terpuruk di baharinya
Penjajah mengangkang membentang jangkarnya



Kategori

Mahasiswa



Saat Laut Berpuisi

■ Miftahul Jannah



Tak banyak orang melihat tanah air
Yang orang lihat hanya air tanah
Tak banyak orang menulis laut
Yang ada hanya laut yang tertulis

Kau tahu,
Tubuhku sangat luas bagimu
Tubuhku terbentang menyusuri pantai kehidupan
Bukan hanya ikan dan udang
Rahang-rahang batu karang pun menarik perhatian

Aku tahu,
Kau bilang tak bisa hidup tanpaku
Kubiarkan perahumu mengarungiku
Kutiup kau kembali ke pantai kehidupan
Tapi kenapa kau semakin serakah?
Tidak peduli dengan keadaanku
Apakah isi perutku tak pernah cukup bagimu?

Ruhku pun berdebur kencang menatap ulahmu
Kumuntahkan kekesalanku pada tebing dan pantai
Hingga tak kusadari ia telah karam sendiri

Langit pun menyaksikan
Dialah tempatku menerbangkan kesakitan
Tinggi sekali hingga bersatu dengan awan
Kesakitanku terus berarak menjadi mendung
Apakah akan turun hujan kebahagiaan?
Kau pun tak akan tahu

Saat laut berpuisi
Ia telah merebahkan diri
Dan tergores perih



Tangisan Air Mata Darah Kami

Dwi Fristika Desmayani



Kami adalah pejuang di tengah pasangnya air laut
Kami adalah pejuang di bawah teriknya matahari
Kami adalah pejuang di atara dinginnya angin malam
Kami adalah pejuang di atas deburan ombak

Panasnya matahari adalah sahabat kami
Dinginnya malam adalah saudara kami
Deburan ombak adalah orangtua kami
Air pasang adalah musuh kami

Hidup atau mati bukan pilihan kami
Makan dan masa depan keluarga adalah harapan bagi kami
Penghidupan lebih layak adalah harapan kami

Hingga pada tetesan air mata darah kami
Kami akan terus berjuang
Berjuang demi kehidupan keluarga kami
Berjuang demi masa depan anak cucu kami

Pengharapan bagi kami adalah kepedulian bagi kami
Kepedulian pada anak cucu kami



Ini Laut Kita Sendiri

■ Wahyu Firdaus



Tanah berkah LAUTAN BERHARTA
Tak berharga tak bercinta yang bertahta
Pada harapan nada sumbang tertata
Mengharap lautan berdamai padanya
Sang Nelayan sedang berduka

Apa beda hitam buta hitam mata
Ladang tak berhujan tandus juga
Apa guru harta berlimpah
Tak dijaga hilang juga
Begitupun laut dan tanah tak ada bedanya

Laut berkahku hilang harapan
Sura nelayan hilang terhempas topan
Tuntutan hidup menjadi bait-bait kematian
Ah...
Ini bukan PILIHAN!

Tak ada guru yang berharap hingga letih
Tak berbeda pada diam lalu mati
Berhenti bersedih dan mulai mengamati
Tentang laut yang hakiki
INI LAUT KITA SENDIRI!

Lihatlah alam yang bersahabat
Syair cinta terlikis dengan tepat
Lihatlah garis pantai yang jauh merambat
Dengan siharta-harta yang tersirat
Bukankah itu menggugat hasrat?

Semangatlah kau siNELAYAN
Berlayarlah dan tangkap harta itu dari TUHAN

Ambillah .....

Ambillah dan terus lestarikan
Ingat! Kita dan dia sangat berteman
Jangan jadikan dia musuh bebuyutan!



Nelayan

Euis Margaretta



Dengan segala keikhlasanmu
Tak satu kata kudengar keluhanmu
Kau selalu berlomba dengan fajar
Untuk melebarkan jaringmu
Lautan luas kau arungi dengan tawa

Memo cantik pun telah menari
Kakap merah pun telah menanti
Tanpa beban mereka bernyanyi
Tanpa sadar akan jadi apa mereka nanti

Peluh mulai membasahi wajah
Tangkap demi tangkap pun mulai terisi
Semangat yang tak terhitung
Akan memberi hasil yang melimpah

Tuhan telah menurunkan rezekinya
Agar istanamu penuh dengan tawa
Penantian di ujung pantai pun mulai tampak
Senyum kepuasan yang mengiringi hasil
Telah kembali ke daratan



Generasi Pelaut

Nova



Pada hamparan laut dari Sabang sampai Merauke
Pada persilangan dua samudera dan benua
Pada rindu yang mengetuk kutipan sejarah
Pada peluh lelah dan harapan

Tentang angin laut dan derita-derita nelayan
Tentang pesisir dan kemiskinan
Tentang hamparan karang dan keseimbangan
Tentang burung camar dan kepedulian

Ketika manusia berlomba-lomba
Ketika kota semakin tua
Ketika lahan semakin sempit
Ketika hidup semakin sulit

Mari ingat sejarah bangsa
Kita dulu pernah berjaya
Begitu perkasa nenek moyang kita
Menerjang luas dua samudera

Kalau masih juga lupa
Aku ingatkan pada sriwijaya
Jika masih tidak merasa
Aku panggil tuan patih Gajah Mada

Kita penerus generasi sekarang
Penjaga laut luas terbentang
Pemilik budaya negeri bahari
Perwujud nusantara jaya kembali

Nusa di antara air
Semangatmu kembali mengalir

Sejahteralah Indonesia
Jayalah Nusantara



Sahabat Laut

Firman Hidayat



Di sini
Di bibir pantai ini
Aku berdiri sembari termenung
Sejauh mata memandang

Kulihat debur ombak terpecah oleh karang
Bagai ribuan tentara
Yang pantang menyerah
Demi sebuah kemenangan

Kubiarkan ombak mengusap
Kedua kakiku menari-nari
Sembari menghantarkan butiran pasir
Seakan menggelitik hati

Semelir angin berhembus
Merasuk ke dalam jiwa
Tarik ulur nafasku
Bagaikan labuhan ombak yang mencium bibir pantai
Dan menyisakan buih kesejukan

Kupejamkan mata ini
Kurentangkan tangan ini
Desiran angin laut pun menghampiri telinga ini
Seakan bersabda pada diri ini

Tak akan ada lagi karang yang kokoh
Tak akan ada lagi ikan yang berenang riang
Tak akan ada lagi tanaman laut yang bergerak indah

Kami terlihat kokoh tapi kami rapuh
Kami berenang riang berselimut kecemasan
Kami bergerak indah dalam kesakitan

Lihat apa yang manusia perbuat pada kami
Setelah apa yang kami berikan selama ini
Mereka membalasnya dengan merusak kami
Tolong sayangi kami!
Tolong cintai kami!

Namun apadaya ombak-ombak akan terus menari
Karang-karang tak jumpa lagi
Tanaman laut akan mati
Ikan pun sulit dicari
Untuk itu jagalah kami



Cinta dan Luka

Puspita Sari



Angin, bawalah terbang cintaku
Laut, hanyutkan luka ini
Pasir, kuburkanlah kenangan yang menyayat hati
Matahari, benamkan pilu ini

Aku ingin seperti pasir
Meski digenggam erat tetapi tetap kembali bersatu
Aku ingin menjadi karang
Meski dihempas ombak namun tetap bertahan

Cintaku seluas laut yang indah membiru
Meskipun kita jauh tapi hati ini hanya milikmu
Kasihku bagaikan ombak di tepi pantai
Walaupun pergi pasti dia kembali

Andai kau tau
Meski langit indah membiru
Tapi tak sebiru hatiku
Walaupun pasir putih seputih salju
Tapi tak seputih cintaku

Engkau bagaikan sebuah pulau
Terlihat indah dari kejauhan
Engkau bagaikan sunset di sore hari
Terlihat indah pada saat malam mulai muncul

Antara luka dengan cinta
Bagaikan ombak dengan pasir
Memang beda tapi mereka saling melengkapi
Tak sama tapi mereka saling membutuhkan

Butiran-butiran pasir
Angin membawa kesejukan

Pohon-pohon .....

Pohon-pohon melengkapi keindahan
Mereka indah ketika bersama



Ombak Enam Sore

Juwita



Lembayung enam sore
Adalah aku cemburu pada samudera
Yang menampung segala
Adalah aku cemburu pada ombak
Yang selalu bergerak
Adalah aku diam dan jatuh dalam
Ke dasar terdalam
Samudera terdalam
Renungan terdalam

Satu dua ku selami peradaban
Apa yang salah?
Luasnya biru bahkan tak terkira
Tapi tak dapat menampung asa

Lembayung enam sore
Syahdu menjanjikan pengharapan bagi nelayan pesisir, katanya
Membaca tulisan, membaca isyarat
Membaca pasang tenggelam dalam asa
Tetapi masih saja tak tergapai

Satu dua kuhitung pasir
Cara buruk, dibalut cantik
Gemuruh ombak pun nyata pasti
Tetapi semua tetap tak tergapai
Dan aku gagal paham



Kwatrin Sebuah Bangsa

■ Alpin Suhadi



Pada tugu titik nol yang bisu
Tertulis sajak-sajak tentang negeriku
Pada hamparan seribu pulau yang biru
Terlukis sketsa tentang pertiwiku

"deru ombak menerjang
Lautan pantai yang membentang
Pada karang biota bersarang
Saat fajar nelayan pulang dengan riang
Hamparan samudera seluas mata memandang
Gambaran negeri firdaus yang terpampang
NUSANTARA."

Nusantara
Dalam kwatrin sepotong sejarah
Terurai cerita nenek moyong yang gagah
Menaklukkan samudera mencari nafkah
Mengarungi malam tanpa lelah

Dalam kwatrin sebuah kapal
Tergambar keperkasaan pertiwi yang kekal
Dengan pinisi sebagai bukti
Kejayaan negeri tiada henti

Pada kuatrin seikat jaring
Mengikat cerita tentang samudera
Yang menyimpan kekayaan tiada dua
Yang menggulung permata tiada tara

Nusantara
Pada kwatrin sebuah bangsa
Terlukislah negeriku yang perkasa
Tergambar pertiwi yang selalu jaya

Pertiwi .....

Pertiwi tempat lahir beta
Pertiwi yang selalu ku bangga
NUSANTARA



Biru yang Menghitam

■ Faizah Al Karimah



Biru,
Kau kenal biru? Tanya masa lalu padaku
Kau pernah lihat biru yang luas? Tanyanya lagi
Aku hanya terdiam, ketika ia berkata

Dussss...
Apa itu suara biru?
Dia sangat indah, bagai surga dunia
Biru yang tergulung mutiara-mutiara berkilau
Apakah mereka ada?

Di sudut kiri, aku melihat seorang tua yang membawa jaring
Masa lalu itu berbicara kepadaku
Aku tahu ia ingin menjaring emas

Bukan! Kataku
Hanya hampa yang terjaring
Aku tahu?
Aku tahu biru yang kau sebut biru
Jaring yang menjaring emas
Tapi, itu emas masa lalu...

Kau tahu?
Biru telah menjadi hitam
Hijau telah menjadi coklat
Putih telah menjadi abu-abu

Kau tahu?
Ini warisan dari masa yang dulu
Dulu kau berucap, "kami menjaga masa depan"
Tidakkah kau lihat?
Kami bagai daun yang kering
Bagai mawar yang hidup di gurun
Bagai ikan yang kehausan

Kembalilah
Kembalilah ke masamu!
Rubahlah sekarang ini
Birukan lagi hitam kami
Biarkan kami dapat menjaring emas

Jika kau kembali
Kami sudah memakai sutera



Balada Anak Nelayan

Anastasia Gale



Aku ini anak nelayan
Jantung terakhir
Bagi terumbu karang
Insang ikan
Cangkang kura-kura
Capit kepiting
Dan apa lagi?
Kalau begitu sebut saja aku ini *security* laut

Nafasku tercekal bom-bom kalian
Dewa siwa
Kalian manusia
Tukang buang sampah
Hanya kalilan
Jenis lain hewan
Hanya berakal budi
Dalam diam menghabisi
Parasit
Tanpa beban

Dan tidakkah cukup jika aku berkisah
Juga tentang warna jingga, hitam nan pekat
Sisa pabrik kalian
Ditambah pengeboran minyak
Tambang pasir besi, dan rencana seperti apa lagi?
Masih inginkah kalian akan dunia kami yang porak poranda?

Ini dendangku, dendang pilu
Balada yang dititipkan buih lautku
Yang sekarang sekarat, mengeluh
Membungkus resah
Menelisik dasar
Ya dasar, pusat hati kalian

Ah, kalian manusia
Maukah sedikit saja berbagi duka?



Rumah

Riqqah Dhiyah Ramadhanti

Rumah adalah Malabero di halaman belakang kami
Yang menawarkan kehangatan
Cahaya senja menembus celah-celah jala
Yang direntangkan nelayan
Buat menjaring masa depan

Rumah adalah pasir pantai panjang kami
Yang memberikan pemandangan buat menyaksikan
Bantalan ombak menghapus jejak anak nelayan
Di bibir pantai tempat kami menebar pukat
Dan melempar sauh hingga jauh

Laut adalah rumah kami
Menyuarakan bau anyir
Saban pagi pilang
Dengan ikan-ikan di tangan
Dianar angin laut yang kusut
Kami mencari kerang di karang karang
Memungut lokan-lokan mutiara
Yang tersebar dihati
Tersebar di rumah kami

Malam menyemerbak muram
Menggantung murung di balik kelepak elang
Di rumah kami
Dihantam angin sakal
Kami meneguhkan hati mencari masa depan
Di antara beribu kaleng bekas
Yang terserak di rumah kami
Dalam bangkai-bangkai ikan
Yang membusuk di laut kami

Kami mengais .....

Kami mengais menangis mencari harapan
Tetapi laut selalu menawarkan masa depan

Kami ingin pulang
Kerumah yang dingin dilamun ombak
Kami ingin berkejaran dengan layang-layang
Mengujak bibir pantai
Yang tetap utuh meski dihantam angin badai
Kami ingin berlayar
Di lautan teduh
Tempat kami madi
Berenang ombak yang berlari

Dari pantai kami yang muram
Menyinggung sepi mengundang kelam
Dengan teriakan-teriakan anak nelayan yang berlarian
Mangejar suara samar burung camar



Pasukan Katak

Elsi Helisa Sari



Tuan, kami ini berudu
Penjelajah air dan waktu
Berenang mencari makan
Menyelam mencari uang

Pantai dalah jiwa,
laut adalah raga
tanpa itu kami bisa apa?
Kami tidak ada
Kami mati!

Tuan biru itu indah
Bantu kami untuk menjaga
Jangan ada api dan darah

Tuan apakah pedoman itu masih berlaku?
Pasukan katak yang kuat
Pasukan katak yang gagah
Yang pedomannya menggetar jiwa
"kami tidak takut salah"
"kami tida takut jatuh"
"kami tidak takut mati"
"takut mati, mati saja!!"

Jika iya kami bisa tenang
Arungi biru di penjuru negri
Negri merah putih

Karena terlindungi
Dari penyamun yang keji!



Cerita Duka Laut Raflessia

Dwi Riski Sarliyani



Langkah kaki berjalan
Di pesisir pantai ini
Gurat wajah pucat namun kasat
Terlihat pada nelayan yang meniapkan jaring

Aku termangu mamandang ombak
Yang menghampitiku seakan mengadu
Membawa sesuatu
Hatiku tersentak
Melihat laut raflessia

KOTOR
Sampah berserakan di mana-mana
Laut menjadi tong sampah
Kebersihan hanya menjadi impian belaka
Arus suka beralih duka

Mata ini tertuju pada terumbu karang
Yang dulu elok, nan indah, melukis di antara
Warna laut kini berubah, hancur tah
Bersisa akibat tamaknya ulah manusia

Saat explorasi merajalela
Kerusakan laut di mana-mana
Rumah ikan porak poranda
Bau busuk biota mati
Biru menjadi kelabu

Nelangsa telah menggelepar
Laut sedang berduka
Kasihan generasi penerus kita
Yang hanya mendengar
Cerita bahari laut raflessia



Bumi Biru

■ Ayif Nurfatriana



Hamparan alam yang luas
Berkilau bagaikan embun di pagi hari
Burung-burung bernyanyi
Memainkan alunan nada nan elok

Desir pasir berhamburan
Menceritakan sosok keindahan alam
Gulungan ombak terus menyapu
Menyelimuti bibir-bibir pantai

Di tepian ini aku berdiri
Dalam sunyi aku meratapi
Hentakan kaki yang berpijak
Hembusan nafas para nelayan

Berlari dalam gelisah, kokoh menerjang badai
Kau tahu hamparan belum sirna
Sempatkah kau menatap awan lagi
Tatkala debur ombak masih meneriakkan asa

Wahai penetap bumi
Tidakkah kalian sadari
Mafia ini terus bercengkrama
Laut yang biru tak lagi menyapa

Keindahan Tuhan begitu sempurna
Lalu, kenikmatan yang manakah
Yang akan kamu acuhkan
Di kala mentari tak lagi dalam senja



Getir Kemaritiman

Anita Nurhasana



Semburan mentari di ufuk timur
Belaian angin menyapa mendesir
Riuh lantang ombak bergemuruh
Menghantamkan karang nan bahana
Lautan pecah, samudera terbelah
Pasir hangus terseret ombak

Nusantara negeri maritim
Bentang laut hipnotis jiwa
Lautan urat nadi perekonomian
Kekayaan melimpah ruah
Menggali, tanpa ilmu teknologi

Kini, terpancar jauh jemari nista
Lautan dicengkrami kolonialis
Eksploitasi merajai
Arus balik menjelajahi

Dalam seribu bahasa
Berkoar gagasan tanpa parameter
Petinggi negri tak menoleh
Bahkan mengelas

Mereka sibuk memperkaya tujuh turunan
Membalas dengan gedung menjulang
Mengoleksi Pajero mewah
Bahkan tulisan sekian drama

Mulut manis rasa empedu
Berkoar di depan ribuan pasang mata
Janji...
Janji...
Semua amnesia, janji mereka
Menutup gelap menjadi terang

Bangkitlah Nusantara
Berjuanglah getakkan sayapmu
Terbang menembus cakrawala
Menggelegar menggali bahari dunia



Nusantara Pantai Biru

Zora Febriyanti



Menangis daku
Akan bayangan masa lalu
Rintihan ombak subuh di pantai biru
Tidak!
Tidak ingin didengar

Batin membuncah
Berlumur nanah
Hak daku tiada jua
Dirampas petuah
Tergulung irama fana

Hanya nyanyian nestapa
Mendayu-dayu
Bersama hasil tangkapan tak layak
Jaring telah robek sana-sini
Ke mana jua daku berkeluh?
Sedang orang sebrang
Menari-nari bersama hunian pantai biru
Bukan miliknya
Daku, seharusnya daku di sana!

Andai kuasa dapat gagah
Akan daku genggam
Tanah surga daku sendiri
Tanpa karam, tanpa geram



Pinta Nelayan pada Bapaknya

Rio Rahmadika



Bocah cadik
Pagi ini ia kembali menemui bapaknya
Sambil membawa jala masih saja merengek
Mulut komat-kamit sesekali dikencangkan
Berharap dapat perhatian

Bocah cadik
Umurnya telah beranjak 13 tahun
Tubuhnya semakin berotot
Berjalab tegap dan lincah
Gambaran kerasnya hiodup nelayan
Bocah cadik
Dari kecil ditemani pasir pantai
Ditemani perahu dan ikan-ikan
Ditemani deburan ombak lautan

Bocah cadik
Hampir setiap pagi ia melepas bapaknya
Dengan wajah terkantuk tetap berharap
Untuk bertama kali diajak bapaknya melaut
Meski belum juga, dengan senyum ia tetap lambaikan tangan

Bocah cadik anak nelayan
Dengan suara khas pesisir
Bulat dan bergetar
Lantang layak prajurit siap tempur
Sedikit berjarak di dekat bapaknya

Bapak kini usiaku sudah 13 tahun
Kapankah aku dapat melihat luasnya samudera?
Bukankah nenek moyang kita pernah menaklukan luasnya samudera
Lalu kenapa aku belum juga diajak melaut

Bocah cadik!
Kamu harusnya sekolah dulu
Nanti kalau sudah pintar jaga lautan kita,
Jaga pulau-pulaunya
Usir para penjarah dari negeri sebelah
Kembalikan kejayaan bahari kita
Pinta bapaknya



Biru Muda Tak Lagi Jaya

Noval Nauli Pasaribu



Katik lahir dan berpijak di tanah Raflesia
Sejauh mata memandang ayunan berbusa nan nada
Pak tua tak lagi gesit memacu ketek kesayangan
Ia rindu akan lompatan
Namun, harap tak ubah pasir yang tertiup

Negriku berselimut maritim
Bagai saudagar dengan hasil yang berlimpah
Luas laut yang menghampiri terluas kedua dunia
Terumbu karang bak senjata pemikat mata para pelancong

Sekarang ia terjajah
Sekuat tenaga bercucur keringat namun dikecam
Otak liar tangan dosa
Tak ada yang baik melainkan pantas mereka dapat
Na'as memancing api untuk hidup dan menari di atas air

Kartiniku menangis tersedu sayat hati menembus tombak
Kembalikan senyum itu demi anak cucu
Jangan katakan kelak
Harapku sekarang



Hamparan Kehidupan

Bela Wilianti



Indonesiaku, negeri kepulauan
Negeri yang indah akan pantainya
Negeri yang terbentang lautan di sekelililngnya
Negeri yang penuh akan kehidupan
Membuat biota laut seakan berpesta
Menarikan lembutnya hamparan ombak bersama

Indonesiaku, Negeri tak terhitung luasnya
Bahkan sampai managaskar zaman bahari
Di negeri ini, nenek moyang adalah pelaut handal
Dengan bermacam tipe perahu tradisional
Itulah maritim negriku

Akan tetapi banyak tangan jahil menodai
Tak peduli akan undang-undang yang diciptakan
Meluluhlantahkan lautan sebagai hamparan kehidupan
Menghancurkan dunia-dunia ikan
Memporakporandakan terumbu karang

Ribuan biota laut disiksa
Dipaksa mempertontonkan pertunjukan
Demi kantong kepuasan manusia
Andai dia bisa berkata
Pastilah dia mengiringi ucapannya dengan tangisan darah
Bersorak-sorak keadilan untuknya
Kembalikan duniaku
Biarkan aku tetap tinggal di hamparan kehidupan



Ini Laut Kita Sendiri

■ Wahyu Firdaus



Tanah berkah LAUTAN BERHARTA
Tak berharga tak bercinta yang bertahta
Pada harapan nada sumbang tertata
Megharap lautan berdamau padanya
Sang nelayan sedang berduka

Apa beda hitam buta hitam mata
Lading tak berhujan tandus juga
Apa guna harta berlimpah
Tak dijaga hilang juga
Begitupun laut dan tanah tak ada bedanya

Laut berkahku hilang harapan
Suara nelayan hilang terhempas topan
Tuntutan hidup menjadi bait-bait kematian
Ahh....
Ini bukan pilihan!

Tak ada guna yang berharap hingga letih
Tak berbeda pada diam laut mati
Berhenti bersedih dan mulai mengamati
Tentang laut yang hakiki
INI LAUT KITA SENDIRI

Lihatlah alam yang bersahabat
Syair cinta terlukis dengan tepat
Lihatlah garis pantai yang jauh merambat
Dengan si harta-harta yang tersirat
Bukankah itu menggugah hasrat?

Semangatlah kau si NELAYAN
Berlayarlah dan tangkap harta itu dari TUHAN

Ambil .....

Ambil dan terus lestarikan
Ingat kita dan dia sangat berteman
Jangan jadikan dia MUSUH BEBUYUTAN!



Kategori

Guru dan Dosen



Nelayan Menggantung Harap

Nurlendah, S.Pd



Gerak bergelak ombak berlagak
Derai berderai memecah pantai
Berhembus angin menggiring buih
Menepi pantai nan elok permai

Di sini aku berdiri tegak
Memandang laut biru membiru
Hati berbisik menusuk kalbu
Amboiii....
Betapa elok pantai Bengkulu

Di tengah laut tertancap pandang
Perahu bergerak digiring ombak
Para nelayan membawa jala
Badai dan topan kadang menghadang
Para nelayan menggantung harap

Bawal, kerapu, kakap, dan udang
Beriring-iring mengundang pandang
Hati nelayan riang memandang
Dalam sukma tertancap pandang

Para nelayan bergerak sigap
Menebar jala bersama-sama
Jantung berdetak cemas berharap
Bawal dan kakap dapat ditangkap

Jala bergerak ditarik kakap
Para nelayang bergerak sigap
Bersama-sama menarik jala
Tertancap pandang ke dalam jala
Bawal dan kakap ada di sana

Hati nelayan .....

Hati nelayan berdendang riang
Bawal dan kakap dibawa pulang
Terbayang anak dan keluarga
Wajah berseri tertancap pandang
Menyambut datang pahlawan keluarga



Pesona Laut

Intan Purnama Sari, S.Pd.

Di sinilah aku dalam tenang
Menatap birunya laut yang terbentang
Tuk hilang kegundahan
Menghapus semua kepenatan

Terlintas ... terlihat biasa
Padahal sangat mengistimewa
Menyimpan harta nan berjuta
Bak surga namun hadir di dunia

Lautku nan indah dan bercahaya
Tak redup walaupun tak tampak sang surya
Terus bereinkarnasi mengikuti masa
Selalu sedia tuk cukup kehidupan manusia

Jangan rusak lautku
Dengan tangan kasar tak berperasaan
Biarkanlah tumbuh untuk maju
Berikan hasil terbaik untuk nelayan

Lihatlah...
Itu terumbu karang
Tempatnya ikan bercanda riang
Tempat molusca bercangkang berkembang

Di bibir pantai ini
Ombak bergulung bercakap ria
Tanda arti sebuah persahabatan
Antara pulau dan lautku

Tuhan Menyapa Negeri Maritimku

■ Mila Rahayu



Tuhan menyapa negeri maritimku
Melalui gemuruh ombak yang mengganas
Menghantam dan menenggelamkan batu karang
Hingga menghempas isi negeri menjadi puing

Tuhan menyapa negeri maritimku
Melalui biota laut yang terkapar
Akibat seluruh air tercemar
Ulah penghuni negeri yang tak katu diri

Tuhan menyapa negeri maritimku
Melalui cobaan yang berbentuk bencana alam
Berharap sang penghuni negeri memahami
Bahwa Tuhan masih peduli

Tuhan menyapa negeri maritimku
Melalui bisikan, rayuan, bahkan bentakan
Kepada sang penghuni negeri maritim
Nikmat mana yang akan kalian dustakan?

Negeri maritimku disapa oleh Tuhan
Berharap ada secercah harapan
Melalui konservasi sang penghuni negeri
Yang mulai menyadari akan kelestarian maritim di negeri

Nelayan pun turut menyapa Tuhan
Berharap kasih-Nya mengubag ekonomi
Hingga tak ada hati tersakiti
Dan tangkapan ikan yang berlebih

Tuhan kerap menyapa negeri maritimku
Hingga sang penghuni berani berjanji
Negeri maritim tak akan ternodai
Oleh tangan yang tak bermata dan berhati



Lautku

■ Chairani, S.Pd.



Lautku.....
Saat ini...
Aku mengunjungi dirimu
Kau sambut diriku
Dengan deburan ombak

Lautku...
Ombak putih berkejaran
Seakan berlomba
Untuk mencapai bibir pantai

Lautku...
Kau bagaikan permadani biru....
Luas membentang
Menyejukkan hati setiap memandang

Lautku...
Saat ini aku menatapmu
Hatiku begitu sejuk dan nyaman
Hilang sudah rasa sedih, jenuh dan kelelahan

Lautku...
Kau sangat berjasa
Bagi para nelayan
Untuk menghidupi belahan jiwa dan buah hatinya

Lautku...
Kau ciptaan Tuhan yang terindah
Aku akan menjagamu
Dari tangan-tangan yang akan mencelakaimu



Duka Lautan Kejora

Rusman Dianto. D., S.Pd.

Membentang dijalin pulau
Sabang sampai Merauke
Bak permadani berhias intan
Wajahmu berkilau biru nan tiada tara
Lautan Indonesiaku

Dalam hembusan sejuk angin menerjang
Gemercik riak air di tepian
Ikan pun berenang bertasbih penuh syukur
Nikmat Tuhan mana yang kau dustakan

Terumbu karang berhias biota laut nan indah
Tumbuh subur rumput laut berwarna-warni
Birunya langit pun tak tinggal diam
Menambah semarak betapa menawannya
Maritim Indonesiaku

Namun, mereka tangan-tangan durjana
Tak punya nurani meluluhlantakkan
Memporakporandakan terumbu karang
Ikan meregang nyawa
Pantai pun menangis
Duka lautan kejora

Lantas apa yang didambakan?
Keindahan hanyalah kenangan
Kebersihan tinggal impian
Eksplorasi tanpa batas
Dari mereka yang tek pernah puas
Laut tetap menjadi korban

Ke mana mereka harus mencari ikan

Bagaimana .....

Bagaimana mereka mau makan
Nelayan pun ikut menjadi korban
Wahai kaum tak bermoral
Tak pernahkah kau pikirkan anak cucumu
Tentang hidup dan masa depan mereka
Bila lautan kejoramu berduka



Laut

Yunarti, M.Pd.



Berdiri aku di tepi pantai
Memandang lepas di tengah laut
Ombak pulang memecah berderai
Keribaan pasir rindu berpaut

Laut...
Tepimu yang tanpa batas
Adlah garis antara pandangan dan rahasia
Kukuh karangmu yang tak menjulang
Adalah saksi nyanyian ombak berdebur

Laut...
Kau adalah air yang menyimpan ragam
Berjuta harapan dan ketakjuban
Yang menjadi lahan bagi nelayan
Untuk mencari ikan-ikan



Lautan Masa Depan Negeriku

■ Marni Dewi Yanti



Mentari senja telah menampakkan dirinya
Sinar keemasannya menerpa air laut
Sungguh satu pemandangan menakjubkan

Berdiri aku dibibir pantai
Memandang nun jauh ketengah lautan
Anganku melayang-layang
Mengenang keagungan Tuhan

Pasir berbisik
Ombak berkejar-kejaran
Tak kenal lelah
Seperti mataku yang tak pernah lelah
Menatap keindahan alam laut di depan mataku

Laut negeriku sungguh menakjubkan
Berbagai kekayaan alam dikandungnya
Ikan-ikan, biota-biota laut
Terumbu-terumbu karang yang indah

Wahai para insan yang ada di negeriku
Jaga dan rawatlah kekayaan lautmu
Dari tangan-tangan jahil yang mau merenggut
Kekayaan dan keindahan laut kita

Tegakkan terus kedaulatan negerimu
Terus jaga kekayaan alam negerimu
Terus jaga keamanan zona maritime negerimu
Dari tangan-tangan besi penjahat-penjahat maritim

Wahai para penjahat yang bertangan besi
Angkat kaki dari negeriku
Berfikirlah beribu-ribu kali
Untuk kembali ke negri kami



Senandung Ombak Samudera

Parlena Suri, S.Pd.



Deburanmu adalah nyanyian alam terindah
Panoramamu adalah hiasan yang sangat megah
Terumbu karangmu menyajikan pesona termewah
Kekayaan alammu adalah surge para penjelajah

Kau menyimpan berjuta kenangan
Banyak peristiwa yang dapat kau lukiskan
Saksi bisu segala peristiwa mengerikan
Penuh duka yang tak dapat digambarkan

Maafkan tangan-tangan rakus ini
Yang merusakmu demi ambisi
Yang menghancurkan keindahann demi diri sendiri
Yang mencemarimu tanpa henti



Nelayan Malabero

■ Novianah Anggraini



Nelayan Malabero,
Ketika matahari masih malu-malu menampakkan wajahnya
Ketika ayam jantan belum berani untuk berkokok dan
Ketika orang-orang masih bergumul dengan selimutnya
Perahu telah menepi di bibir pantai

Nelayan Malabero,
Dibibir pantai kau tidak sendiri
Orang-orang berkerumun menunggu 'tuk menegosiasi hasil tangkapannmu
Senyum simpul mengembang menghias bibir hitammu
Hilanglah letih yang menggelayuti pundakmu
Allhamdulillah rezeki keluargaku hari ini

Nelayan Malabero,
Laut seakan menjadi nafas hidupmu
Laut seakan denyut nadimu
Laut seakan menjadi sahabat setiamu
Di sanalah sumber rezekimu
Di sanalah tempat engkau berkeluh kesah

Nelayan Malabero,
Ibrat ombak yang selalu pasang surut
Begitupun kehidupanmu, tapi,
Tetaplah tegar laksana karang di tengah lautan



Orchestra Bibir Pantai

M. Irfan Sofyan



Telah jutaan tahun konser ini digelar
Belum juga selesai
Selagi sang dirijen terus bergerak memimpin

Duhai harmoni
Indahlah terus gemuruh lantang
Suara gendering pertanda kehidupan
Ikhlas dikalahkan dawai angin
Biola pengiring
Bagi burah hujan dan badai
Yang tak pernah ditakuti penari sampan
Di atas panggung biru
Meliuk-liuk

Tarian itu adalah janji pada leluhur
Untuk terus memberikan aroma
Angin ikan segar dan ikan asin
Yang telah lama mengharumkan negeri ini

Sementara cemara laut
Bernyanyi agak sumbang
Serak terganjal manusia dan bangunan
Berbau bangkai
Pembuat kotor tanah ini

Andai saja mereka santai
Orkestra abadi ini
Adalah juga zikir syahdu bibir pantai



Ini Laut Kita

Ambar Pravitasari, S.T.

Laut biru membentang
Debur ombak bernyanyi
Pantai bersih dan sucu
Masih bisakah kita merasakannya nanti?

Begitu banyak kekacauan di negeri kami
Pencurian ikan sterjadi di setiap sudut maritim kami
Nelayan kecil menjerit tak berdaya
Ketika Negara tetangga berusaha meraja
Pulau-pulau tak berpenghuni mulai hilang dari peta
Dan para pengusaha tak mampu berbicara
Kami bisa apa?

Begitu banyak tangan kotor merusak tanpa peduli
Terumbu karang mati
Limbah mematikan menyebar, mencemari laut kami
Dan ketika semua tak tersisa
Mereka pergi tanpa peduli

Lalu bagaimana dengan laut kami?
Ketika laut kami tak lagi biru,
Pesisir pantai tak lagi suci
Yang tersisa kini hanya deburan ombak dan desiran angin pantai
Yang membawa kita pada kenaangan

Ah...mungkin dari awal kita keliru
Ini bukan tentang mereka
Ini bukan tentang kami
Tapi ini tentang kita...

Saat kita bisa bersatu
Saat kita bisa bekerja sama
Saat kita merasa saling peduli

Saat kita .....

Saat kita merasa saling memiliki
Saat kita mencintai negeri ini
Saat kita tahu, laut ini milik kita
Tentu kita akan berusaha sekuat tenaga
Menjaga yang kita miliki
Semua ini telah terjadi
Saat ini kita hanya berusaha memperbaiki
Mencintai sepenuh hati
Karna ini laut kita



Kelestarian Laut

Desi Afrianti, S.Pd.

Gemuruh ombak mengusik sanubari
Biru warna menyilaukan mata
Angin berhembus menusuk hati
Memandang indahnya laut lepas

Pasir putih terbentang luas
Hutan bakau berjejer di pinggir pantai
Kepiting-kepiting kecil berkejar-kejaran
Seakan mengajakku ikut bermain

Dalamnya samudera menyimpan makna
Banyak penghuni yang tak ternilai harganya
Terubu karang, udang, kepiting, dan biota laut lainnya
Menambah indahnya panorama

Kini wajahmu berubah warna
Biru menjadi kelabu
Hijau menjadi layu
Terumbu karang mulai hancur
Biota laut mulai berkurang

Kecantikan mulai hilang
Keindahan sudah melayang
Jikalau dia bisa bicara
Mungkin dia telah berkata
Terkutuk engkau yang telah menodai
Alam ciptaan-Nya

Akulah Lautmu

■ Iis Rani Resti



Takdir hadirkan aku dengan rupawan
Biru terbentang anggun menawan
Bak permadani terhampar luas
Tak terukur oleh pembatas
Berayun-ayun gelombangku
Pentaskan seni alam nan menggoda
Butiran-butiran pasirku manjakan
Tiap tapak yang berpijak
Betapa tidak jiwa berdendang
Saksikan ombak bercumbu rayu bersama karang

Jika pandangan terperangah
Jika sukmamu tergelitik
Jika lisanmu keluh takjub
Lantunkanlah suara tasbihmu pada-Nya

Jika perawanku kau jaga
Kudekap kau segenap jiwa
Eksotisku 'kan manjakanmu
Dengan sapaan lembut angin pesisir
Kan kubawa jiwamu melayang
Menari bersama riuk karang

Usahlah kau iri dengan takdirku
Karna hadirku untukmu
Jika 'ku mati, kau pun kan tiada
Menikamku bak bunuh diri
Memorakporandakanku bak meluluhlantakkan bumi

Lalu hanya tersisa tangis darah yang tiada arti
Hadirkan luka tak terobati
Undang sesal dan lara abadi

Gersang .....

Gersang hati, terkantung jiwa
Raga pun tak cukup nyawa
Tuk sambung hidup separuh sukma

Sebelum hilang harap
Sebelum getir hinggap
Hentikanlah nafsu rakusmu
Meraup untung hingga bunting

Hadirlah kau sebelum pembaharu
Membenah lautku kembali biru
Hadirlah kau seperti maestro kehidupan
Merangkai melodi laut dan senja esok hari
Hingga tercipta simponi baru
Berdendang sedap damaikan raja alam



Indonesiaku Maritimku

■ Anita Fransisca, S.Pd.



Indonesiaku,
Negeri nan cantik berhias ribuan pulau
Lukisan indah belahan khatulistiwa
Ibarat permadani hamparan biru
Kado Tuhan sang maha kaya

Indonesiaku,
Biota laut dan terumbu karangmu buatku terpukau
Ketenangan yang engkau hadirkan buatku suka
Aku jatuh cinta pada dirimu
Namun ada apa dengan mereka

Indonesiaku,
Beribu pasang mata menatap tajam ke arahku
Lautmu, daratmu seperti menjanjikan surga
Bukankah surga itu indah Tuhanku
Lancing sekali mereka meluluhlantahkannya

Indonesiaku,
Ancaman dan gangguan tak henti usik damai atas maritimku
Ganjaran macam apa yang pantas mereka terima
Kau adalah titipan Tuhan kepada kami pertiwiku
Saatnya kami berjanji satu untuk setia



Revolusi Biru

Nimrod. M. Sianturi, S.Pd.

Riak ombak memecah pantai
Suara serak dan desah kian jadi
Jalanmu panjang, bawa pesan
Kagumku ciptaan Tuhan

Pulau terhampar dari sabang sampai merauke
Teruntai dati Talaud sampai Pulau Rote
Bermandikan laut Nusantara
Dari samudera Fasifik ke samudera Hindia
Lautku pemersatu
Lautku bahariku
Nelayanku tangguh, sapa lautan
Ikan berlimpah, jadi santapan
Ikan sejuta warna, seribu rasa
Asupan gizimu besarkan raga
Minyak, proteinmu cerdaskan tunas bangsa
Nelayanku tangguh sapa lautan
Ini laut, laut kita
Laut penuh kehidupan
Bawa jarring dan sandang jala
Persembahkan ikan gurih di meja hidangan
Nelayanku tangguh sapa lautan
Pulang kedarat bawa ikan
Lautku alami jangan dikotori
Bom, pukat harus dihindari
Semoga lautku abadi dan lestari

Lautku strategis dan tropis
Nyalamu sambut mentari
Lekukanmu penuh hayati
Rumput laut bergoyang riang

Segerombol .....

Segerombol ikan kegirangan
Terumbu karang jadi surgamu

Kini, aku terhentak sejenak
Tatkala riak cepat beranjak
Nelayan tangguhku berteriak
Nelayan asing mulai merangkak
Laut mesti berdaulat
Berantas, tenggelamkan nelayan asing
Apa pun bentuknya *ilegal fishing*
Kapal besar bikin pusing dan bising
Hancurkan, biarlah jadi puing-puing

Revolusi biru lautku
Tanami Mangrove dan Terumbu
Pelihara rumput laut
Lestarikan penyu
Jayalah nelayan dan maritimku



Hikayat Hoeridjah Anam

(Maestro Seni Karawitan yang Hilang di Samudera Indonesia)

■ Rahma Diana



Dengarlah olehmu Encik dan Tuan
Inilah kisah hamba kabarkan
Terkisah seorang puan
Lemah lembut Puann punya badan
Bagaikan ombak di lautan

Manakala Puan nak ke sebrang
Diangkat garuda besi dari tangan
Menembus awan sekalian alam
Tertuju pandang kelautan lepas
Puan ingat sejarah dahulu
Dari ibu juga guru
Pertiwi punya samudera biru
Ditaburi pulau beribu
Elok dan kaya itu yang Puan tahu

Berkulik elang di imajinasi
Memeking melengking tinggi tak terperi
Oh ternyata ini bukanlah mimpi
Elang triak Garuda patah sayap
Menukik deras ke samudera antah berantah
Resah...
Gelisah...
Gundah... dan
Pasrah..

Terhenyak Puan di perutmu
Ditengah luas hamparanmu
Tiada pandang dapat kau tembus

Asa terhenti...
Terngiang-ngiang tepian saudara yang di tenggelamkan
Terngiang nyanyian malam ibu mendendangkan...
Puan terlelap dalam ayunan samudera sebagai
persemayaman terakhirnya

Siapa mungkir kita juga kan di sana
Bumi kita lebih banyak lautnya



Nelayan Tua di Ujung Pulau Enggano

■ Yar Johan



Hanya ada perahu kecil dan lusuh menemanimu
Jala dan jaring hampir rapuh
Namun dulu keringatmulah membuat senyum generasimu
Ketangkasan dan keperkasaan bahumu
Hadir membuat tawa
Harapan cerdas generasimu

Nelayan tua di ujung pulau Enggano
Kala pagi perahu kecilmu menyusuri riak gelombang
Menyemai antara batang-batang bakau
Matamu sayu
Energimu mongering bak darah di tepian matahari
Semangatmu membara memutihkan awan yang berarak di atas lautan

Kala senja tubuhmu harus kembali
Istri anakmu menunggu
Menanti cemas bahwa riak-riak ombak
Semakin garang dan tak bersahabat

Nelayan tua di ujung pulau Enggano
Tatapan nanar dan bisu
Melihat ikan-ikan bergantung di tali temali tersusun rapi
Mengikat dan melingkar di pinggangmu

Senyummu mengammbang antara setetes air di pelupuk matamu
Terumbu karang merekah, bakau-bakaumu bak gadis yang ranum
Tak boleh dipetik oleh siapa pun yang rakus dan tamak

Nelayan tua di ujung pulau Enggano
Kaki gemetarmu

Menapak .....

Menapak tangga kapal pulau telo berlahan-lahan
Bersama ikan-ikanmu menuju negeri sebrang lautan
Perlu bermalam menuju pelabuhan pulau Bai
Bersam arembulan dan pekatnya malam
Menerjang birunya samudra
Mengiring derunya mesin semakin lama semakin meninggi
Seirama napasmu yang menua dan membau
Semakin tak menentu



Obituari Padang Lamun

■ Suhendra



Kabar kematian itu sampai juga akhirnya
Bersama sauh yang bertambat di tepi
Bersama sampan yang yang telah berbaris sepanjang hari
Bersama sore yang memendar wajah para pemintal pukat
Wajah lelaki tua yang lupa kapan terakhir dia melarung bersama anaknya

Kabar kematian itu masih terus memburu
Bahkan menembus dinding kamar bayi-bayi merah
Menggertak atap dan bangku-bangku sekolah
Mengosongkan piring dan dencing kuali
Meninggalkan lapar di ujung jala

Kabar kematian itu sekan terus menyebar
Memantik peduli kaum cendikia
Namun hanya sesak ia hanya menjadi obituari tanpa arti
Ya, obituari di surat-surat kabar

Kabar kematian itu terus saja bertiup
Bersama lamun di ujung karang
Menguarkan anyir lumpur dan ikan
Meninggalkan jejak bubuk mesiu



Ketika Ratu Samban Gelisah

■ Tarmizi



Ketika ratu Samban Bersabda
Mana nelayanku?
Ketika Putri Gading Cempaka bertitah
Mana bagar hiuku?
Ketika nelayan meminta
Mana perahuku?

Ratu Samban gelisah
Karena nelayannya tersisih
Gading Cempaka resah
Karna sulitnya mendapat ikan
Nelayan miris
Kerena perahunya kalah dengan trawi

Tuan, tolonglah kegelisahan kami



Wajah Bahari

Usman Romadi



Ketika kelopak mentari
Mulai mekar di ufuk timur
Sinari wajah bahari
Di samudra Khatulistiwa

Membuka cakrawala laut raflessia
Sejuata biota berdendang membahana
Sang tikus masih tak bergeming di tengah samudera
Menambah elok panorama bahari

Hamparan pasir putih bertabur mutiara karang
Kafilah kepiting bertahtakan cangkang
Tarian sang camar melayang-layang
Di antara jala dan kail si ikan berdendang



Kategori

Umum



Kepada Bocah Tapak Padri

■ Yeni Trimuriana



Sampaikan rinduku pada bocah Tapak Padri
Yang berumah di laut
Bermain di laut
Hidupmu di laut

Sampaikan rinduku pada bocah Tapak Padri
Kulitmu hitam terpanggang
Dibakar sinar raja siang
Sepanjang hari selalu memancar
Di bawah payung awang-awang

Sampaikan rinduku pada bocah Tapak Padri
Yang bermain di antara air yang berjalan
Bertubuh kurus beruas tulang
Bertelanjang kaki
Menantang alam
Berbaju lusuh hanya di badan
Bergerak gagah penuh keberanian
Melawan ombak dan juga karang

Sampaikan rinduku pada bocah Tapak Padri
Kayuh mungil tanganmu membentang, membelah air
Mengikuti awan mengelilingi angin
Menari-nari dalam buaian gelombang
Tak terasa sampai ke sebrang
Hati puas karena menang

Sampaikan rinduku pada bocah Tapak Padri
Bocah yang terpilih oleh alam
Tubuhmu sehat dan juga kuat
Terlatih lebih dari yang diajarkan
Gurumu hebat penakut samudra
Tak pernah takut, sudah biasa

Sampaikan rinduku pada bocah Tapak Padri
Yang bertengger di atas sampan-sampan kecil
Mengibarkan bendera merah putih
Sambil berdendang
Menyanyikan lagu Kampung halaman
" Nenek Moyangku Orang Pelaut"

Sampaikan rinduku pada bocah Tapak Padri...



Peduli Pantaiku

Dewi Astuti, S.Pd.



Merangkai mutiara...
Lembayung pagi menepis dinginnya embun
Hangat sumringah wajah pertiwi
Langkah terayun memikul segumpal harap
Membasuh wajah pertiwi
Mutiara dan cemara saling mengejek
Mungkinkah segumpal harap menjadi nyata
Gemuruh ombak meningkahi
Kepak bangau menyampai pesan
Jangan murung wajah pantai
Masih ada tangan-tangan peduli
Membersihkan belepotannya
Bibir pantaimu
Cemara bergoyang setuju
Semilir yang disampai penyejuk hati
Mutiara tersenyum
Akan memberikan bulir-bulir cahaya
Penyejuk hati penyenang jiwa
Pantai kini berseri
Ditingkahi wangi cemara
Tangan –tangan peduli
Masih terus menjaga
Alami wajah pertiwi



Asa untuk Laut dan Tepian

Denis Kurniawan

Inikali puisi kuhadirkan
untuk bulir-bulir pasir, debur ombak
dan desau angin
Biar beribu kata, jutaan makna
Tiada utuh ' kan simpulkan untuk lautku

Mereka, topi-topi jemari setia menebar jala
dan sampan yang kian hari makin erat
dengan garam biru.
Lalu merapartlah pada tepian,
bersama ikan dan amis yang akan
merenda senyum saat carik-carik bayaran
terkumpul untuk esok dan harapan.

Ini Negeriku dipeluk erat oleh samudera
takkan habis-habisnya menggantungkan
hidup bila biotanya terjaga dan diambil segunanya.
Tidak ada cerita kematian jika kita
sadar dan pandai membaca cuaca,
tidak menjaga ego agar laut tetap terjaga

Tepi pantai pun akan berang jika indahnya
terusik oleh bekas yang terbuang
Ia akan berujar bahwa kita tidak sayang

Bila saja aku diberikan kelapangan usia
Kan kususuri hingga tanjung
Untuk yakinkan agar anak dan turunanku
Selalu tersenyum ketika menulis namanya
Di pasir yang tak berujung

Badai Bukan Sekali Ini

■ Indar Amus



Bendera kecil terpasang di tiang
Bau amis ombak
Buiah yang tergulung
Sekawanan burung laut
Gelap terlalu pagi
Keranjang yang dipikul
Suara mesin perahu
Menjadi pengharapan setiap waktu

Bila ini tentang ombak
Ikan penuh sekeranang menjadi tombak
Tetapi ini cerita tentang laut
Tentu bukan sampah yang mengapung
Daun kering plastik basah
Pokok batang berimpit
Di antara satu keinginan
Anak-anak tumbuh
Layak menghapus peluh

Dengan apa terbentang layar
Kala angin bertentang
... badai
Nelayan memilu
Menyaksikan perahu-perahu mereka merinding sepi
Berhari-hari karam di bibir laut
Yang penuh jejek kecil-kecil
Tawa anak yang enggan berlari
Jerit para ibu di depan tungku
Menanak sesobek jaring
Kehilangan impian tentang sekeranjang ikan
Yang hilang dihempas musim

Badai
Bukan sekali ini



Nusantaraku Maritimku

Fitria



Bahari negeriku
Maritim nusantaraku
Kudengar lagumu
Nyanyian terumbuk karang yang mulai hilang
Senandung dasar samurdamu
Yang dasarnya penuh kotoran

Nusantaraku bahariku
Lihatlah camar tak hendak lagi
Menari di atas gelombang
Penyu linglung takmampu
Menemukan pasir dan sarangnya

Bahari negeriku
Impor garamku
Menangis nelayanmu
Menatap kapal raksasa
Mengeruk isi samudra
Di depan matanya

Nenek moyangku seorang pelaut
Lagu itu kusenandungkan
Seraya mendapat pohon bakau
Yang mulai hilang

Nusantaraku maritimku
Kokohkan langkahku
Kuatkan banggaku
Agar nyanyian pelaut terdengar merdu



Harapan Sang Nelayan

Harpilita



Anakku...
Nikmatilah hidup sekehendak jiwamu
Pergilah kemanasaja ombak membawamu
Tertawalah sebebas hatimu
Seperti angin di tepian pantai

Tapi ingatlah anakku... Ayah dan Ibumu
Ayahmu nelayan miskin yang punya impian
Engkau menjadi pelanjut amal salehnya
Jika Ayah, Ibumu telah tiada...

Ibumu yang selalu berangan-angan
Kedua tanganmu selalu tengada...
Mendoakan ayah, dan ibumu di sana...
Anakku...

Lakukan apa yang ingin kau lakukan
Habiskan masa mudamu untuk kesenangan
Tapi ingatlah ayah ibumu yang berurai air mata
Meminta tak putus-putus kepada Penciptamu
Agar hidupmu penuh dengan kesedihan-kesedihan

Anaku...
Ayah ibumu seorang nelayan miskin
Jika ayahmu kini telah tiada
Menurutmu... apa yang mereka impikan tentangmu
Jadi nelayan kaya..? Atau saudagar bergelimang harta...?
Mungkin saja...

Tapi ibumu lebih berharap
Engkau menjadi nelayan yang shaleh
Nelayan yang melewati malam dengan sujud-sujud panjangmu
Nelayan yang melewati hari-hari dengan kebajikan
Nelayan yang selalu takut kepada Allah....

Kini impian harapan ayah dan ibumu
Hanya satu...
Engkau menjadi jalan ayah dan ibumu
Menjejak jalan surgamu....
Yang abadi



Asa, dalam Deburan Ombak

Rosalina S.Pd.



Malam, kulihat Bengkulu Semarak
Dalam senyum, tawa dan canda
Dalam cahaya gemerlapan
Rasa sayang di lubuk dada
Nasib seakan menuju remang 'Kelam menakutkan
Disuguhi kue perut puni dengan alunan serunai
Kudendangkan lagu tentang asaku

Asaku dalam deburan ombak
Mendaki ombak, menderuh memburu angin
Memburuh takdirku yang merindu
Rindu senyuman kala nelayan pulang
Rindu ombak pada batu karang
Rindu telur penyu berpuluh-puluh
Rindu hasil laut yang memuaskan
Rindu ikan, kepiting dan udang di antara terumbuk karang
Namaku hilang...

Rakus! Manusia
Saat ledakan-ledakan membunuh ikan
Saat butiran-butiran batu-batu menghantam
Merusak terumbuk karang beserta keindahannya
Ikan-ikan kecil meregang nyawa
Dan apa lagi yang tersisi, selain kerakusan

Serakah! manusia
Kebersihan menjadi impian belaka
Ketika laut menjadi tong sampah
Hanya sebatas menampung sisa
Eksplorasi tanpa batas
Asal hati senang dan puas

Berlari gelisah menerjang badai
'Ku tahu harapanku belum sirna
'Ku tahu semua bisa diubah
Asa yang tidak akan pernah mati

Lautku!
Takkala deburan ombak masih meneriakan asa
Kubaca ceritamu
Kulukis kisahmu
Kuasku menggoreskan warna
Untuk anak cucu kita

Lautku!
Terumbu karang menata dirinya
Melukis di antara air yang hening
Membiarkan ikan, udang dan yang lain berkembang
Iniulah maha karya sang pencipta
Yang kau dan aku harus jaga



Bicara Sama Sang Saka

■ Indah Cempaka



Sepoi ini membawa berita Tuhan
Pada seorang hanmba
Tanpa curang dan omong kosong
Ia beri sajak sebagai tanda cinta

Kali ini kubiarkan hikmah menebar
Dinyanyian sajak ku
Ntah senduatau rayu aku hanya
Berucap karena mau

Kepada sangsaka aku ceritakan
Aku berkasih sayang,
Sedang nelayan di atas lancang
dengan malu-malu menyupat negeri
mencari penghidupan resah di atas bahari
tapi membinasakan ibu terumbuk
bagi Tenggiri

negeri ini sempurna
nyanyian ombak di atas senja kembali
membuatku berkaca di pelupuk mata
indonesia raya dalam nyanyian nina bobo
masih saja terjajah di lautan

aku tak seberani lautan yang menerjang
karang meski tajam
aku tak riuh seperti desing dan angin
meski sajakkuhanya denting

Kuda-kuda penghidupan lelah berlar
Dari posisi, bahwa bahari negeri ini
Tunggang langgang mencari perlakuan nabi

Negeriku indah dalam lamunannya
Ntah bagaimana rodahidup ini berganti
Sempurna rodai masih saja menggelutinya

Singga tetap saja menghampiri senja
Sehingga sangsaka ini berkibar
Tanpa air mata



Nelayan Tua

■ Fitri Yani



Semilir angin menghempas buih
Terkembang mata tua 'tuk meniti hari
Berat namun mentari tak bisa menunggu
Angin dapat menyapamu untuk menerjang laut

Kembali kumpulkan asa di tengah ombak
Entah apa yang tersapu sauh
Itu milikmu hari ini
Samudra dan gelombang mengiringi cintamu
Pada keluarga yang menanti di rumah

Hujan panas tiada kau hirau
Bertaruh nyawa menakluk laut luas
Terkembang senyum di asinnya kehidupan
Seasin peluh di lepas pantai

Nelayan
Kesapu dahagamu dengan jerih payahmu
Anak keluargaku penuh gizi
Jasamu tak 'kan terganti
Tak terbilang walau ditantang
Ikan, udang, cumi-cumi jadi bermakna

Kembali kumpulkan asa di tepi pantai
Pasir putih menyambut layar membentang
Angin laut mengiringmu pulang
Kembali ke pangkuan petang

Nelayan
Rebahkanlah pandang ke padang karang
Mungkin alam mengadu pada mentari
Menyampaikan nyanyian indahmu

Dengan deru .....

Dengan deru napas tuamu
Mengonggok bintang dan bulan
Untuk menemani asamu
Di tepi pantai ini



Tugasmu Nelayanku

Sri Randi



Dalam hidup dan kehidupan
Ada perintah yang harus dilaksanakan
Ada tugas yang sudah dijanjikan

Dalam hidup dan penghidupan
Demi hidup dan masa depan
Engkau arungi luasnya lautan
Engkau hadapi gelombang haluan

Demi hidup dan masa depan
Deras hujan tak kau hiraukan
Teriknya matahari tak kau rasakan

Dalam hidup dan kehidupan
Terkadang pulang membawa hasil
Terkadang pulang kecewa nihil
Semua sudah menjadi tugas dan janjimu
"nelayan ku"



Maritim Jati Diri

Kasiati

Membentang cakrawala nan luas
Riak gelombang riuh gemuruh
Gelombang..... anginmu membelai
Di balik keindahanmu terselip asa

Namun syang karena egois hati
Terjadi dentuman di sana-sini
pukat haraimau makin menjadi
Apakah yang terjadi??
Terumbu karang merintih perih
Besar-kecil ikan pun mati
Hancur lebur bersama buih
Hancur lebur bersama ambis

Ironis.....

Sungguh...

Pedih...

Di mana kesahajaan?
Di mana akal piukiran?
Di mana kebijakan?
'Tuk terumbu karang kokoh berdiri
'Tuk ikan-ikan tetap lestari
'Tuk selaksa asa nelayan
Hingga seribu jaman
'Tuk asa anak Negeri
Karena Maritim Jati diri

Jeritan Hati Para Nelayan

Yetri Pitriani



Debur ombak memecah cakrawala
Tiupan angin menghempas dari surga
Satu kata dari kumpulan anak manusia
"bebaskan kamu dari sengsara"

Kami pendekar laut penuh rintangan
Membakar badan, tangkap ikan
Yang membawa kenikmatan
Seluruh insan

Sungguh karena kami nelayan
Mereka yang menengadah makan ikan
Sudah sepantasnya meniupkan perhatian
Kepada kami nelayan

Negeri ini negeri yang kaya!
Mengapa kami masih sengsara!
Dipandang sebelah mata
Karena siapa?
Entahlah!

Kami para nelayan
impian sebatas angan



Pesan untuk Daratan

Dina Fatrian



Aku menjelma menjadi buih asin silih berganti membawa pesan untuk daratan
Pesan lama yang tak tertulis di kertas usang
Aku memang tak segagah Jaya Wijaya, tak tinggi seperti kerinci
Tapi akulah perekat beribu pulau
Aku memang bising di tepi tapi tenang di kejauhan

Pesan untuk daratan yang tak pernah dibaca hanya dijamah
Mereka gagah memecah biru sejak senja
Tanpa melihat siapa yang memecah rahang karang
Tak pernah kusampaikan luasku
Tak pernah kusampaikan dalamku
Tak pernah kusampaikan isi perutku

Pesan usang untuk daratan
Sampaikan pesan ini
Biarkan aku gagah hingga ke tepi
Bacalah... bukan hanya dijamah



Negriku Bahari

Apria Yuliana



Negeriku negeri bahari
Terhampar laus bak permadani
Siang dan malam tumpuan rejeki
Untuk anak cucu kini dan nanti

Negeriku, negeri bahari
Mari kita jaga siang malam dan pagi
Jangan rusakan tak terkendali
Agar bahari tetap lestari



Cerita Sang Nelayan

■ M. Musbar



Semilir angin pantai menyambut langkahnya
Wajah terlihat tegsr
Tajamnya sorot mata terlihat nyata
Perahu yang setia seolah berkata
Bulatkan tekad, demi menyambung hidup keluarga

Tak pikirkan bahaya... bencana
Serahkan semua pada yang maha kuasa
Nun di sana... keluarga tercinta
Mengharap penuh do'a gelombang dan badai tak menjadi nyata

Jaring panjang terbentang sudah
Sambil menunggu jaring penuh
Dipandang langit, bintang menyapa gairah
Kelap-kelipnya seolah berkata

Tak terasa fajar menyingsing
Tanda subuh sudah menjelang
Jaring diangkat dibawa pulang
Tak lupa bersyukur dengan sembahyang

Nun jauh di sana...
Di pinggir pantai
Keluarga menanti berharap dan berdo'a
Semoga sang nelayaan selamat sentosa



Harapan dan Do'a

Rahma Julianita



Indonesia negeri yang indah nan mempesona...
Salah satu eksotika alam terletak pada keindahan bawah lautnya
Laut yang menyimpan banyak kejutan tak terduga
Pesona maritim Indonesia tersohor hingga ke seluruh dunia

Hari mulai senja
Sang suryapun perlahan mulai menghilang
Dan digantikan oleh sinar rembulan yang indah
Takkala para pencuri kehidupan di laut pun mulai bersiap
Diiringi do'a...semoga laut bersahabat malam ini
Berharap lonceng kami dapat penuh dengan hasil laut yang melimpah

Laut sumber kehidupan kami
Laut bagian dari jiwa kami
Jangan rusak rumah kami
Bantu kami menjaga kelestariannya
Agar kelak anak cucu kita masih dapat menikmatinya



Seruan dari Celah Batu Karang

Heni Herlina



Riuh rendah deburan ombak
Menyapu wajah-wajah rusak
Cermin tlah retak
Tinggalkan jejak
Jejak retak ombak, perusak

Emisi hingga sisa eksplorasi
Pestisida, batubara hingga limbah rumah tangga
Hingga rahang-rahang batu karang bergemeretak
Dan teriak!
Hai...raga-raga tak berasa
Tak kau lihatkah
Jiwa-jiwa sesak di antara kerak-kerak maksiat
Kerak-kerak darat
Sesak terikat
Di antara limbah-limbah karat

Pandangkah, rasakan dan dengar
Yang terdampar, terkapar dan menggelepar
Jerit biota
Tangis dara laut jelita

Inilah tembang gurita
Gema yang terhenyak di dasar samudra
Rimbunkan astana giri rumpon
Bilik benih menuai harapan
Darat tebar kebajikan
Laut beri persembahan
Rantai kehidupan penuh kebijakan



Aku Bangga Menjadi Anak Pelaut

Zurfa Helmi, S.Pd., M.Pd.

Sembilan April 2016
Kulangkahkan kakiku ke Sport Center
Untuk menggoreskan keindahanmu

Laut nan biru di tepi pantai panjang Bengkulu
Sepoi-sepoi angin yang membelai dedaunan
Kugoreskan kata-kata indah untukmu
Rakit berayun pelan
Diiringi perahu sampan
Dengan berpakaian baju hitam
Membelah laut menuju harapan

Aku bangga menjadi anak pelaut
Walaupun kapalmu terombang-ambing dihantam gelombang
Tanpa peduli karang membatu
Menembus ombak berbuih putih
Samudra bebas lepas menghempas
Kapal berlayar jauh di tengah lautan
Menerjang ombak menari riak
Layar terus kukembangkan

Perahu papan mulai berlayar
Gelombang laut menjadi tantanganmu
Kau rela menerjang ombak dan badai
Yang selalu datang di hadapanmu
Ayah...
Ketika badai datang menghadang
Kapalmu terombang-ambing
Bagaikan tsunami di lautan
Tapi, itu tak membuatmu menyerah

Ayah...
Kau selalu kubanggakan
Jasamu takkan kulupakan sempanjang hayatku
Aku bangga menjadi anak Maritim
Aku bangga bisa mengenal tentang kelautan
Mari kita jaga kelestarian laut kita
Karena laut sebagai sumber daya alam bagi nelayan
Selamat ulang tahun Hari Kelautan
Dan Nelayan Nasional
Semoga jaya selalu, Amin...



Nelayan Tak Lagi Mengeluh

■ Kiki Herlinda Wulandari



Bergulung ombak dengan keras
Memecah batu karang di batas
Biarkan buih mengalir lepas
Menuju laut lepas

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Di sini aku berdiri tegak
Tiada maksud untuk berlagak
Aku hanya ikut bersemarak
Riuh tawa nelayan kelak

Ikan, cumi-cumi, kepiting dan udang
Selalu ikut turut mengundang
Sisantap saat bersuka dan berdendang
Itulah hasil lautku yang segudang

Nelayan tak lagi mengeluh
Walau kian sulit melempar jauh
Tak terhitung mengalir peluh
BBM tetap melaambung jauh

Cintaku tak pernah cukup
Melihat nelayan tangannya menangkup
Hanya angin yang tergantang
Lepas bersama kabut yang menantang

Allah pemilik kehidupan
Jangan kau hembuskan badai topan
Karena mereka nyaris tak makan
Dan tak tahu kemana membangun harapan



NELAYAN MENGGANTUNG HARAP di Bibir Pantai Panjang Bengkulu

Kantor Bahasa Bengkulu
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. K.S. Tubun No. 9, Gading Cempaka
Bengkulu 38225
Telepon (0736) 344078
Faksimili (0736) 344078

ISBN 978-602-6205-10-0